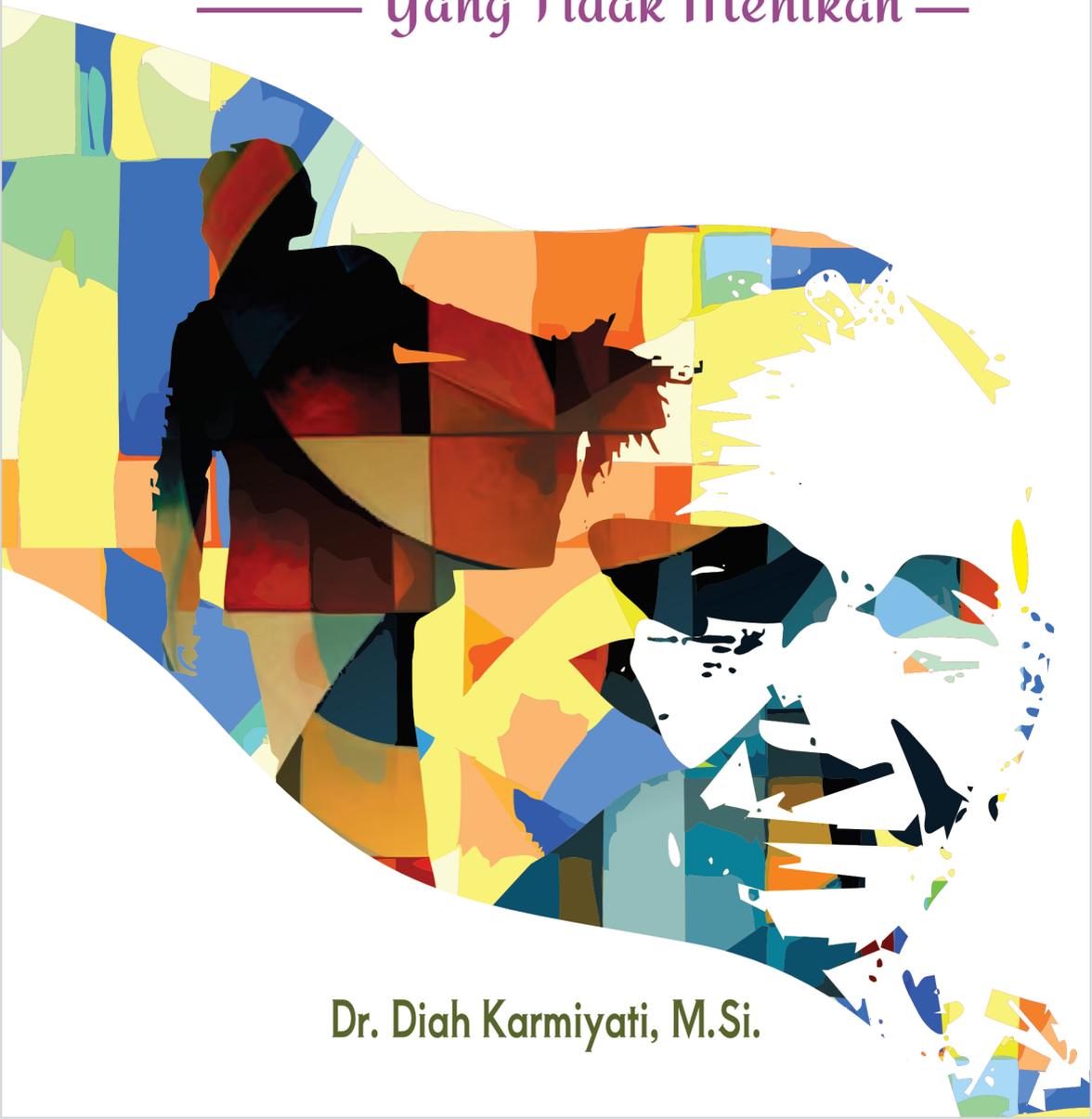


HUMAN STRENGTHS

Lansia Jawa

— Yang Tidak Menikah —



Dr. Diah Karmiyati, M.Si.

HUMAN STRENGTHS
LANSIA JAWA YANG TIDAK
MENIKAH

HUMAN STRENGTHS
Lanzia Jawa
— Yang Tidak Menikah —

Dr. Diah Karmiyati, M.Si.

Copyright ©2024, Bildung
All rights reserved

Human Strengths Lansia Jawa yang Tidak Menikah

Dr. Diah Karmiyati, M.Si.

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Human Strengths Lansia Jawa yang Tidak Menikah/Dr. Diah Karmiyati, M.Si./
Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2024

x + 60 halaman; 15,5 x 23 cm
QRBN: 62-2578-2399-442

Cetakan Pertama: Februari 2024

Penerbit:

BILDUNG

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

Kajian dan penelitian tentang kehidupan lansia menjadi kajian yang menarik. Umumnya penelitian berfokus pada aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik, kesehatan, dan dukungan sosial. Namun, jarang sekali kita mendalami potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh lansia, terutama bagi mereka yang menjalani kehidupan tanpa pasangan hidup dan memutuskan tidak menikah.

Melalui monograf ini, kami berupaya menjelajahi dimensi baru dari *human strengths* atau kekuatan manusia, khususnya pada populasi lansia di Jawa yang tidak menikah. Diharapkan membuka pandangan baru tentang bagaimana individu yang berada dalam kondisi ini mampu menghadapi tantangan hidup mereka dengan keberanian, ketabahan, dan kebijaksanaan yang luar biasa. Apalagi pada lansia yang hidup dalam budaya Jawa yang memandang pernikahan sebagai tuntutan sosial yang harus dipenuhi seseorang karena menjadi bagian penting dari budaya dan menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Keputusan untuk tidak menikah menjadi perbincangan yang mengarah ke label negatif bagi lansia yang tentu saja akan berdampak pada kesejahteraan psikologisnya, bahkan dapat berpengaruh ke kualitas hidupnya.

Karenanya, kajian tentang *human strenghts* lansia yang tidak menikah pada budaya jawa sangat menarik untuk dibahas.

Penelitian ini dapat terlaksana berkat dukungan berbagai pihak. Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan monograf ini, terutama kepada para lansia yang telah bersedia berbagi pengalaman dan cerita hidup mereka, serta kepada keluarga dan komunitas yang telah memberikan dukungan penuh pada peneliti hingga terselesaikannya penelitian ini. Semoga monograf ini dapat memberi wawasan yang berharga bagi pembaca terutama bagi mereka yang tertarik untuk lebih memahami potensi dan kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai fase kehidupan, termasuk masa lansia tanpa pasangan hidup. Kami menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam monograf ini karenanya kami sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang positif untuk memperbaiki kajian ini.

Penulis

Dr. Diah Karmiyati, M.Si

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Permasalahan	7
C. Metode Kajian	7
BAB II LANSIA YANG TIDAK MENIKAH	10
A. Pengertian.....	10
B. Karakteristik Lansia yang Tidak Menikah	12
C. Alasan Mengapa Seseorang Memutuskan Tidak Menikah Sampai Usia Lanjut	19
BAB III <i>HUMAN STRENGTHS</i> LANSIA YANG TIDAK MENIKAH...27	
A. Pengertian <i>Human Strengths</i>	27
B. Aspek-aspek <i>Human Strengths</i> Pada Lansia yang tidak Menikah.....	30

C. Faktor yang Mempengaruhi <i>Human Strengths</i> Lansia yang Tidak Menikah	35
 BAB IV STUDI <i>HUMAN STRENGTHS</i> PADA LANSIA JAWA YANG TIDAK MENIKAH.....	37
 BAB IV PENUTUP	45
 GLOSARIUM	46
INDEKS	49
REFERENCES	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Deksripsi kekuatan manusia	37
Gambar 2. Analisis Faktor	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep *human strenghts* dipahami secara multidisiplin, dinamis dan kontekstual, serta dipengaruhi oleh norma – norma lansia (Baltes & Freund, 2003). Multidisiplin artinya kekuatan individu terdiri dari fisik, sosial, ekonomi, dan psikologis, serta spiritual yang saling bergantung dan berbentuk transdisipliner. Makna kontekstual dinamis adalah perilaku yang bergantung pada konteks (usia, jenis kelamin, kelompok sosial, etnis, migrasi geografis) dan akan mempengaruhi kekuatan manusia. Konteksnya tidak hanya berbeda, tetapi juga terus berubah. Dipengaruhi oleh norma, artinya norma merupakan sumber informasi tentang perilaku apa yang diharapkan dan tidak diharapkan dalam masyarakat.

Dalam pencarian konsep *human strenghts* diperlukan perspektif yang sistemik dan integratif. Artinya, pembangunan manusia dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan bervariasi. Perubahan kehidupan modern memperkuat konsep *character strengths* menjadi lebih dinamis. Orang dewasa pada masa lampau relatif dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam hidup secara relatif stabil (*being*), namun pada dunia modern

saat ini, orang dewasa masih terus bertumbuh (becoming), dan berada pada tahap peralihan permanen menuju tahap berikutnya. Meningkatnya angka harapan hidup, perkembangan teknologi yang pesat dan globalisasi merupakan keadaan ketidaklengkapan yang bersifat permanen. Di satu sisi menawarkan lebih banyak peluang pada lansia, di sisi lain menimbulkan tekanan bagi lansia untuk terus membutuhkan informasi dan keterampilan baru agar bisa beradaptasi dengan perubahan yang sedang berlangsung. Lansia dituntut untuk belajar sepanjang hidupnya.

Human strenghts di dunia modern diartikan sebagai seperangkat kualitas dan kompetensi yang menjadikan individu sebagai penggerak efektif dalam dunia yang terus berubah. Kualitas individu yang dinamis membuat penyesuaian baik, fleksibel, mengarahkan hidup sesuai tujuan, dan berperan tidak hanya membantu perkembangan individu, namun juga menjadikan seseorang efektif dalam kehidupan.

Human strenghts pada lansia adalah keselarasan kebijaksanaan (Baltes & Freund, 2003). Kebijaksanaan (*wisdom*) merupakan pengetahuan mendalam tentang sistem segala sesuatu yang bersifat pragmatis mendasar tentang kehidupan, termasuk pengetahuan dan penilaian terhadap arah, tujuan, dan makna hidup. Kebijaksanaan adalah keadaan pikiran dan perilaku yang mencakup fungsi koordinasi dan keseimbangan fungsi aspek intelektual, afektif, dan motivasi. Kebijaksanaan merupakan tingkat pengetahuan tertinggi tentang tujuan dan makna hidup, merupakan perpaduan antara universalitas dan keunikan budaya lokal. Kebijaksanaan bersifat dinamis dan terbuka terhadap perbedaan individu, lingkungan hidup sosial budaya. Menurut Peterson & Seligman (2004), kebijaksanaan adalah bagian dari kekuatan manusia atau kekuatan karakter yang terdiri dari

sejumlah potensi seperti kreativitas, rasa ingin tahu, berpikir kritis, senang belajar, dan cara pandang.

Kreativitas adalah memikirkan hal-hal baru atau cara-cara baru dalam melakukan sesuatu, rasa ingin tahu adalah minat terhadap segala sesuatu untuk dieksplorasi dan ditemukan, berpikir kritis adalah melihat masalah atau sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan. Sementara senang belajar adalah menguasai keterampilan baru. menjadi sesuatu yang menarik, perspektif mampu memberikan konsultasi secara bijak bagi orang lain dan mempunyai sarana, cara memandang kehidupan secara bijak bagi diri sendiri dan orang lain. Dari penelitian sebelumnya (Karmiyati, 2011) mengatakan bahwa aspek yang dipersepsikan baik oleh lansia Jawa adalah rasa ingin tahu dan senang belajar.

Human strenghts dalam sejumlah penelitian dikaitkan dengan adanya dukungan sosial yang diterima oleh lansia dan status perkawinan (Karmiyati 2011; Dupre, Beck, and Meadows, 2009; Durkheim, 2006; Waite & Galagher, 2000; Lin & Brown, 2012). Lansia yang mempersepsikan positif dukungan sosial yang diterimanya mempunyai character strengths yang tinggi, dan lansia yang sudah menikah akan lebih mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kesejahteraan. Permasalahan mungkin terjadi ketika fenomena orang dewasa yang memilih atau memutuskan untuk tidak menikah semakin meningkat saat ini.

Di Amerika Serikat proporsi orang dewasa yang belum menikah antara usia 45-54 tahun meningkat 300% dari tahun 1986-2009 (Kreider & Ellis, 2011). Penduduk yang lahir pada tahun 1946 hingga tahun 1964 (generasi baby boomer), banyak yang memutuskan untuk menunda pernikahan, belum menikah, atau bercerai. Populasi usia 45-63 tahun yang belum menikah meningkat

sebesar 50% sejak tahun 1980. Saat ini satu dari tiga generasi baby boomer belum menikah. Sebagian besar karena perceraian dan tidak pernah menikah (Lin & Brown, 2012). Persoalan tersebut akan muncul ketika mereka memasuki usia lanjut.

Jepang juga merupakan salah satu negara dengan populasi lansia terpadat di dunia selain Amerika (Kurokawa et.al, 2016). Pada tahun 2014, populasi lansia mempunyai proporsi sebesar 26% dari seluruh penduduk. Kemudian pada tahun 2013, lansia dengan usia di atas 65 tahun lebih memilih tinggal sendiri dibandingkan tinggal bersama keluarga (Cabinet Office, 2015).

Di kawasan Asia Tenggara, Singapura mengalami peningkatan jumlah lansia yang signifikan dalam 10 tahun terakhir (Channel News Asia, 2014; Singapore Department of Statistic, 2016). Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang lanjut usia yang memilih tinggal sendiri tanpa ada keluarga. Selain itu, peningkatan juga terlihat pada jumlah orang dewasa yang memilih untuk hidup sendiri. Sebanyak 35% pria berusia 35 – 39 tahun masih lajang dan tidak memiliki pendamping hidup (Channel News Asia, 2014).

Pada kelompok usia muda (usia 25 – 29), orang lajang memiliki proporsi terbesar, yaitu 80,2 % pada pria dan 63 % pada wanita (Singapore Department of Statistic, 2015).

Banyak penelitian yang membahas tentang lansia yang belum menikah berfokus pada sisi negatif dari berbagai aspek kehidupannya pada variabel fisik, psikologis, dan sosial. Seperti yang dilakukan Kasper dalam penelitiannya (1998) (United State Department of Health and Human Services (1992), Lawton, Moss, dan Kleban, 1984) dalam Peek et. al (1997)), beliau mengatakan bahwa lansia yang hidup sendiri merupakan populasi yang rentan terhadap penyakit dan gangguan sosial. Dengan kata lain, hidup sendiri pada tahap lanjut usia dapat menjadi indikator

kemandirian atau indikator keterasingan sosial dan emosi keluarga dan lingkungan sosial lainnya (Burr, 1992).

Hasil penelitian di atas menunjukkan hasil yang konsisten diperkuat dengan penelitian selanjutnya. Lin & Brown (2012) menyatakan bahwa lansia yang belum menikah memiliki kecenderungan kondisi kesehatan yang lemah dan tingkat ekonomi yang buruk dibandingkan lansia yang menikah. Prevalensi obstruksi menjadi dua kali lebih tinggi dibandingkan lansia yang sudah menikah. penyebab utama kurangnya integrasi sosial, sedangkan mereka yang menikah mendapatkan dukungan sosial, oleh karena itu, ketidakhadiran pasangan pada generasi baby boomer, terutama laki-laki, sangat dapat menimbulkan risiko kerentanannya (Kalmijn, 2007; Lin, 2008). Namun penelitian yang dilakukan di Jepang menunjukkan hasil berbeda. Murata, Oyama, Murata, dkk (2008) dan Sato & Tozawa (2003) menyimpulkan bahwa kondisi kesehatan fisik dan mental lansia lebih baik meskipun mereka mengkhawatirkan masa depannya. Hal ini merupakan bukti bahwa mereka mampu mempertahankan kehidupan yang mandiri.

Lansia yang hidup sendiri lebih baik dilihat secara positif dari kekuatan dan pemenuhan diri, sehingga perlu dikembangkan suatu cara untuk menunjang kehidupan sehari-hari yang berkonsentrasi pada kelebihannya dibandingkan kelemahannya (Nomura, 2005). Korokawa et al (2016) menemukan bahwa komunikasi dengan teman dan perhatian terhadap kesehatan secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang sudah menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Hamedanchi dkk (2020) menyimpulkan bahwa jumlah dan tingkat pertumbuhan perempuan lanjut usia yang belum pernah menikah jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki di Iran. Pada kedua jenis kelamin, mayoritas lansia yang belum

menikah memiliki pendidikan formal. Pendidikan universitas dan pra-universitas merupakan tingkat pendidikan yang paling umum di kalangan pria dan wanita melek huruf yang belum pernah menikah.

Dari disparitas hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa lanjut usia yang hidup sendiri, baik karena berpisah maupun belum pernah menikah, mempunyai kelebihan yang dapat mengarahkan kemandirian hidup dan pengembangan diri untuk mencapai kesejahteraan. Human strengths yang dimiliki oleh lansia diperkirakan akan membuat mereka tetap dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat sehingga fungsi fisik, psikis, dan sosial tetap terjaga dengan baik. Selain itu, latar belakang budaya diasumsikan menjadi agen utama mengapa Human strengths pada budaya tertentu dapat bekerja secara optimal, sedangkan pada budaya lain tidak. Dari segi budaya tidak lepas dari peran dukungan sosial yang diterima oleh lansia yang belum menikah.

Tulisan ini mencoba membahas tentang *human strengths* yang ada pada diri lansia yang tidak menikah. Lingkup bahasan berfokus pada memahami karakteristik lansia yang tidak menikah, faktor yang melatarbelakangi mereka untuk memutuskan tidak menikah serta mengulas tentang *human strengths* pada lansia yang tidak menikah meliputi aspek fisik, psikologis, sosial, religiusitas serta faktor sosial dan budaya yang ada pada lansia yang tidak menikah.

Penulis juga mencoba menyajikan temuan hasil penelitian terkait human strengths lansia yang tidak menikah pada subyek suku Jawa. Hal ini menjadi menarik untuk diulas mengingat dalam budaya Jawa, pernikahan menjadi bagian penting dari budaya dan status sosial Masyarakat. Keputusan untuk tidak menikah menjadi perbincangan yang mengarah ke label negative bagi subyek yang tentu saja akan berdampak pada kesejahteraan psikologis subyek

bahkan dapat berpengaruh ke kualitas hidupnya. Karenanya, kajian tentang *human strenghts* lansia yang tidak menikah pada budaya Jawa sangat menarik untuk dibahas. Disisi lain lansia yang mempunyai character strengths yang tinggi, dan lansia yang sudah menikah akan lebih mampu mengembangkan potensi dirinya untuk mencapai kesejahteraan.

B. Permasalahan

Hasil penelitian yang tidak konsisten tentang lansia tidak menikah, mendasari penelitian ini dilakukan. Di satu sisi hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang tidak menikah membawa dampak negative bagi kondisi kesehatan, psikologis , dan social lansia. Sementara hasil penelitian lain menunjukkan bahwa lansia tidak menikah lebih mandiri, mampu menyelesaikan masalah lebih baik, dan kehidupan sosialnya lebih sehat.

C. Metode Kajian

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan tambahan wawancara personal, untuk mendapatkan gambaran kuantitatif tentang aspek-aspek yang membentuk kekuatan manusia pada penuaan belum menikah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai faktor-faktor dominan yang membentuk kekuatan manusia. Wawancara dilakukan dengan panduan yang disusun berdasarkan aspek-aspek kekuatan manusia sesuai dengan item-item dalam kuisioner.

Subyek penelitian ini adalah warga suku Jawa berusia 55 hingga 72 tahun belum pernah menikah, yang berdomisili di daerah Malang, Jawa Timur, Indonesia. Latar belakang pendidikan subjeknya beragam, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Semua subjeknya adalah orang Jawa dan pensiunan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data tentang kekuatan manusia. Wawancara digunakan untuk mendapatkan data pendukung sebagai informasi tambahan dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner. Wawancara terbimbing memilih untuk memberikan kebebasan kepada subjek dalam menjawab pertanyaan, namun tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman wawancara ditetapkan berdasarkan aspek kekuatan manusia.

Kuesioner dibuat berdasarkan konstruk dalam definisi operasional kekuatan manusia dengan menggunakan konsep skala likert. Satu pernyataan diikuti dengan 5 pilihan jawaban, seperti Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Saya Tidak Tahu (TT), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Pernyataan dikelompokkan menjadi dua, yaitu kelompok item Favorable (memadai) dan item Unfavorable (tidak memadai). Skor untuk Pernyataan Menguntungkan secara berurutan dari SS, S, TT, TS, STS dengan skor bertahap adalah 5, 4, 3, 2, 1. Sebaliknya untuk pernyataan Tidak Menguntungkan secara berurutan dari SS, S, TT, TS, STS dengan skor bertahap adalah 1, 2, 3, 4, 5.

Variabel Kekuatan Manusia berdasarkan definisi operasional adalah potensi lansia yang terdiri dari kreativitas, rasa ingin tahu, berpikir kritis, cinta belajar, dan cara pandang. Kreativitas adalah memikirkan hal-hal baru atau cara-cara baru dalam melakukan sesuatu, rasa ingin tahu adalah minat terhadap segala hal untuk dieksplorasi dan ditemukan, berpikir kritis adalah melihat masalah atau sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan, menikmati belajar adalah menguasai keterampilan baru. menjadi sesuatu yang menarik bagi mereka, perspektif mampu memberikan konsultasi secara bijak

bagi orang lain dan mempunyai sarana bagaimana memandang kehidupan secara bijak bagi diri sendiri dan orang lain. Reliabilitas pengukuran kekuatan manusia dengan koefisien alpha Cronbach sebesar ,705.

Data dari penelitian ini dianalisis dengan faktor konfirmatori untuk memahami faktor dominan subjek yang membentuk kekuatan manusia. Dengan mengetahui faktor dominan, maka dilakukan wawancara untuk lebih memahami faktor-faktor tersebut.

BAB II

LANSIA YANG TIDAK MENIKAH

A. Pengertian

Istilah “lajang belum pernah menikah” (Lamanna & Riedmann, 1994) disarankan secara eksklusif untuk menggambarkan orang-orang yang belum pernah menikah dan tidak terlibat dalam hubungan intim, sehingga membedakan mereka dari populasi lajang pada umumnya. Status lajang belum menikah yang sudah berlangsung lama dapat dijelaskan berdasarkan konteks sosiokultural (Lamanna & Riedmann, 1994), kepribadian, atau keadaan hidup (Allen, 1989; Rubinstein, 1987). Jika literatur pada tahun 1950an berfokus pada faktor pribadi dan interpersonal, penelitian terbaru membahas konteks sosial (McDill et al., 2006). Hal ini mencakup perubahan pengelompokan dan definisi keluarga, pentingnya karier, preferensi terhadap individualitas dan kemandirian dibandingkan nilai-nilai kolektif, dan ketersediaan jaringan sosial yang dianggap menggantikan keintiman dalam hubungan berpasangan. Faktor lainnya adalah meningkatnya angka perceraian, kurangnya keinginan untuk berkompromi dan “ketakutan” untuk berpasangan, yang mendorong laki-laki dan perempuan untuk tetap melajang (Zack, 2003). Lebih banyak

perubahan yang tercermin dalam keberagaman pola kontak dan hubungan dalam keluarga dan masyarakat telah mengubah laki-laki dan perempuan lajang yang belum pernah menikah menjadi kelompok lain yang berbeda (Gubrium, 1975; Hertel dkk., 2007).

Dari sudut pandang sejarah, lajang belum menikah di berbagai masyarakat selalu mengalami diskriminasi dan stigmatisasi (Gordon, 2003). Mereka dianggap sebagai beban bagi keluarga mereka karena masalah mental dan/atau sosial (Hejj, 1997; Kern, 1998), temperamen dingin, individualisme, dan kurang peduli terhadap orang lain dibandingkan orang yang sudah menikah atau mereka yang menjalin hubungan intim (Hertel et al. , 2007). Stigmatisasi dan stereotip terhadap single lama disebut “singlisme” (DePaulo & Morris, 2006). Dari perspektif gender, stereotip negatif lebih banyak diterapkan pada perempuan dibandingkan laki-laki (Alexander, Rubinstein, Goodman, & Luborsky, 1992; Baumbusch, 2004; Gordon, 2003; Shostak, 1987).

Selain itu, persepsi para lajang yang belum menikah berusia di atas 40 tahun kurang toleran dibandingkan dengan para lajang muda yang menganggap tahap kehidupan ini bersifat sementara (DePaulo & Morris, 2006; Hertel dkk., 2007), dan karena sikap mereka yang berkaitan dengan usia (Palmore , 2004). Meskipun terdapat peningkatan jenis hubungan selain pernikahan, dan persentase pria dan wanita belum menikah yang lebih tinggi, orang yang belum menikah masih dianggap menyimpang dari norma-norma masyarakat (DePaulo & Morris, 2005; Gordon, 2003). Mengenai persepsi diri lansia lajang yang belum menikah, Gubrium (1975) menggambarkan status mereka sebagai “premium” di usia tua, dibandingkan dengan status perkawinan lainnya, karena mereka tidak mengalami kehilangan bentuk validasi diri yaitu pernikahan. . Rubinstein (1987) menyajikan gambaran yang

lebih kompleks, dan menemukan bahwa orang lanjut usia yang belum menikah mungkin mengalami bentuk kehilangan yang lain. Pudrovska, Schieman, dan Carr (2006) menemukan bahwa pria yang bercerai dan menjanda di atas usia 65 tahun melaporkan lebih banyak gejala stres dibandingkan pria lajang yang belum pernah menikah. Selain itu, para lajang yang belum menikah menikmati hidup sendiri, dan dilaporkan membutuhkan lebih sedikit dukungan sosial dibandingkan mereka yang bercerai dan menjanda.

B. Karakteristik Lansia yang Tidak Menikah

Lansia yang tidak menikah memiliki beragam karakteristik yang membedakan mereka dari lansia yang menikah atau berpasangan. Berikut adalah beberapa karakteristik populasi lansia yang tidak menikah:

1. Usia

Lansia yang tidak menikah adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas dan tidak memiliki pasangan hidup. Penelitian telah menunjukkan bahwa orang dewasa yang belum menikah mungkin mengalami kerugian dalam hubungan sosial dan dukungan sosial mereka dibandingkan dengan individu yang sudah menikah. Penelitian telah menemukan bahwa kelompok yang belum menikah, termasuk individu yang bercerai/terpisah, janda, dan tidak pernah menikah, memiliki lebih sedikit teman dekat dan lebih sedikit kontak dengan teman-teman mereka dibandingkan dengan individu yang sudah menikah (van Tilburg & Suanet, 2019). Selain itu, kelompok yang belum menikah, kecuali individu janda, memiliki lebih sedikit anak yang mereka rasa dekat dengan mereka dan menerima lebih sedikit kontak dan dukungan sosial dari anak-anak mereka (Kim & Kim,

2022). Orang dewasa yang belum menikah, termasuk mereka yang bercerai, janda, atau tidak pernah menikah, mungkin juga berisiko lebih tinggi mengalami kesepian dan depresi (Taqui et al., 2007). Status perkawinan memainkan peran penting dalam membentuk hubungan sosial dan kualitas hidup secara keseluruhan pada orang dewasa yang lebih tua (DeJean et al., 2012).

2. Jenis Kelamin

Lansia yang tidak menikah dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan dapat menjadi bagian dari populasi lansia yang tidak menikah, meskipun ada kecenderungan bahwa lansia perempuan lebih mungkin berada dalam kondisi ini karena harapan hidup yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk menjadi janda. Penelitian di Iran menyatakan bahwa wanita lebih cenderung hidup sendiri daripada pria di antara populasi lansia di Iran. Ini dikaitkan dengan faktor-faktor seperti harapan hidup yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk menjadi janda. Penduduk kota lebih kecil kemungkinannya untuk hidup sendiri dibandingkan penduduk desa, dan perempuan lebih besar kemungkinannya untuk hidup sendiri. daripada laki-laki. Peluang hidup solo di kalangan Buta Huruf, SD, SMP & SMA dan SMA_ijazah sekolah lansia lebih tinggi dibandingkan lansia yang berpendidikan universitas. Menjadi pelajar dan ibu rumah tangga bertambah sendirian_hidup relatif terhadap karyawan, namun pensiunan mengurangi hidup sendiri dibandingkan dengan karyawan. Apalagi kemungkinan hidup sendiri jumlah lansia pada usia tua awal dan pertengahan lebih sedikit dibandingkan pada usia lanjut. Juga, variabel-variabel yang termasuk dalam analisis menjelaskan 16% variasi dalam kehidupan tanpa menikah (Abe et al., 2023) (Ghahfarokhi,

2022). Makalah tersebut menyatakan bahwa wanita lanjut usia lebih cenderung lajang karena harapan hidup yang lebih tinggi dan menjadi janda (Band-Winterstein & Manchik-Rimon, 2014) (Alaminos & Ayuso, 2019).

3. Status Sosial-Ekonomi

Karakteristik status sosial-ekonomi lansia yang tidak menikah dapat bervariasi. Mereka bisa memiliki pendidikan yang beragam, latar belakang pekerjaan, dan tingkat pendapatan yang bervariasi. Menurut (Paine et al., 2022). Laki-laki yang hidup sendiri cenderung memiliki pendapatan yang rendah dan hubungan sosial yang tidak mendukung. Begitupun dengan Perempuan yang hidup sendiri keterlibatan hidup dengan komunitas dan hubungan realisasosial dengan tetangga yang rendah.

(Paine et al., 2022) meneliti kondisi sosio ekonomi lanjut usia yang tidak menikah di Nepal membuktikan bahwa Sebagian besar penduduk lanjut usia berada di kelompok umur 70-75 (29,4%) dan 75-80 (22,8%) tahun. Enam puluh delapan persen lansia mengalaminya buta huruf dan mayoritas (71,3%) memiliki kepemilikan tanah. Tidak ada sumber pendapatan apa pun lanjut usia kecuali tunjangan hari tua (94,1%). Masalah kesehatan yang paling banyak adalah lambung, gula dan masalah tekanan sebanyak 44,85%. Hampir dua perlima (37,5%) menderita fisik; masalah yang berhubungan dengan jantung dan tulang. Jenis keluarga dan Kesehatan status lansia signifikan pada taraf signifikansi 5% (Chi-square). Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan skema tunjangan hari tua mempunyai dampak positif dan berdampak pada status sosial dan kesehatan lansia. Karenanya pemerintah harus peduli terhadap hal tersebut lanjut usia dengan bekal khusus untuk meningkatkan.

4. Kesehatan Fisik dan Mental

Lansia yang belum menikah mungkin memiliki kondisi kesehatan fisik dan mental yang beragam. Mereka dapat mengalami masalah kesehatan kronis seperti penyakit jantung, diabetes, depresi, atau kecemasan (Kim & Kim, 2022). Faktor kesehatan fisik dan mental memainkan peran penting dalam kesehatan yang dinilai sendiri (SRH) wanita yang lebih tua yang tinggal sendirian. Faktor-faktor yang terkait dengan SRH yang buruk di antara wanita yang lebih tua yang hidup sendiri termasuk tingkat pendidikan yang lebih rendah, stres yang dirasakan lebih tinggi, mengalami radang sendi, dan pembatasan fungsi yang lebih tinggi (Kim & Kim, 2022). Literasi kesehatan penting untuk kualitas hidup fisik dan mental di antara orang-orang dengan penyakit kronis (Abe et al., 2023). Bias partisipasi seputar karakteristik sosiodemografi dan kesehatan fisik terbukti ketika menghubungi kembali peserta dari Studi Genetic Links to Anxiety and Depression (GLAD) (Taqui et al., 2007). Penelitian tentang implikasi kesehatan mental dari pernikahan menunjukkan bahwa klaim peningkatan kesehatan dan kesejahteraan dapat salah menggambarkan atau membesar-besarkan hasil. Penelitian cross-sectional dan longitudinal menunjukkan bahwa orang yang tetap lajang biasanya memiliki hasil yang sama dengan mereka yang saat ini menikah, dan risiko belum menikah sering dialami oleh mereka yang telah bercerai atau menjadi janda (Kislev, 2022)..

Penelitian Park et al. (2023) menemukan bahwa terdapat perbedaan aktivitas fisik, perilaku dan kesehatan mental (depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan kognitif fungsi) berdasarkan status perkawinan (yaitu, menikah dan tidak menikah) dalam populasi lanjut usia di Korea Selatan, dengan

subyek 90092 orang lansia. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menilai perbedaan aktivitas fisik dan kesehatan mental (yaitu depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan fungsi kognitif) berdasarkan status perkawinan (yaitu, menikah dan tidak menikah) dalam populasi lanjut usia di Korea Selatan. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok lansia yang tidak menikah lebih banyak mengalami depresi ($p < 0,001$) dan pikiran untuk bunuh diri ($p < 0,001$) dan memiliki fungsi kognitif yang jauh lebih rendah dibandingkan peserta pada kelompok menikah ($p < 0,001$). Di antara kedua kelompok tersebut, duda lebih rentan terhadap semua kelompok faktor kesehatan mental dibandingkan dengan kelompok menikah.

Penelitian ini membuktikan bahwa kehadiran pasangan sangat terkait dengan tingkat aktifitas fisik yang lebih tinggi dan kesehatan mental yang lebih baik di kalangan orang dewasa yang lebih tua. Pasangan menjadi pendukung dan peran sosial utama dalam kesehatan dan kesejahteraan emosional populasi lanjut usia. Mengingat pentingnya pasangannya, penelitian kami menunjukkan bahwa pendidik kesehatan yang menangani janda lanjut usia harus memberikan prioritas. beberapa bentuk dukungan sosial yang berbeda untuk memberi manfaat bagi kesehatan fisik dan mental mereka (Park et al., 2023).

5. Ketersediaan Dukungan Sosial

Lansia yang tidak menikah mungkin memiliki jaringan sosial yang beragam, termasuk keluarga, teman, dan tetangga, yang memberikan dukungan emosional dan praktis. Namun, beberapa lansia mungkin menghadapi tantangan dalam hal ketersediaan dukungan sosial yang memadai. Dukungan sosial ini bermanfaat untuk memberikan dukungan emosional dan praktis bagi lansia yang belum menikah (Chu & Chan, 2022). Dukungan sosial

memainkan peran penting dalam kesejahteraan orang tua, dan dukungan sosial yang efektif dapat meningkatkan kesehatan fisik dan mental, mengurangi, dan mengurangi tingkat kecemasan (Nie et al., 2023). Karakteristik jejaring sosial di antara lansia bervariasi di berbagai konteks yang berbeda. Di China, penatua pedesaan memiliki jejaring sosial yang lebih kecil dengan heterogenitas yang lebih rendah dan koneksi eksternal yang lebih lemah. Faktor-faktor seperti pendapatan, status perkawinan, dan jumlah anak mempengaruhi karakteristik jejaring sosial di kalangan penatua pedesaan (Rongli, dan Haoyan, 2023)(Chu & Chan, 2022). Di Slovenia, sebagian besar orang lanjut usia memiliki jaringan dukungan sosial yang memuaskan, tetapi ada sebagian besar populasi lansia tanpa sumber dukungan sosial yang dapat diakses (Ding et al., 2023). Pandemi COVID-19 telah menyoroti pentingnya dukungan sosial bagi lansia, terutama mereka yang mengalami gangguan penglihatan, dan intervensi seperti konseling diperlukan untuk mengurangi kesepian dalam kesepian kelompok-kelompok ini.

6. Pengalaman hidup sebelumnya

Pengalaman hidup sebelumnya, termasuk pengalaman dalam hubungan dan pernikahan, dapat memengaruhi karakteristik dan perspektif lansia yang tidak menikah. Mereka mungkin memiliki pengalaman positif atau negatif yang membentuk pandangan mereka tentang hubungan dan kehidupan sendiri di masa tua. Pengalaman hidup sebelumnya, termasuk pengalaman dalam hubungan dan pernikahan, memang dapat mempengaruhi karakteristik dan perspektif manula yang belum menikah di usia tua. Pengalaman-pengalaman ini dapat memiliki dampak positif dan negatif pada pandangan mereka tentang hubungan dan kehidupan mereka sendiri. Misalnya,

penelitian oleh (Manalo et al., 2022). menyoroti pentingnya memeriksa pengalaman lajang berdasarkan status perkawinan dan menggali perspektif teoritis dan pendekatan metodologis.

(Ding et al., 2023). menemukan bahwa akumulasi kekayaan dan ketidaksetaraan kekayaan dibentuk oleh sejarah hubungan, dengan premi kekayaan pasangan diamati untuk pasangan yang sudah menikah dan belum menikah. (Keith, 2008) menemukan bahwa status perkawinan secara signifikan mempengaruhi kuantitas dan kualitas hubungan sosial di antara orang Amerika yang lebih tua, dengan individu yang belum menikah mengalami perbedaan frekuensi kontak dan dukungan sosial yang dirasakan.

Studi-studi ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup sebelumnya, seperti sejarah perkawinan ditemukan terkait dengan akumulasi kekayaan, dengan pasangan yang sudah menikah dan belum menikah menjadi lebih kaya daripada individu yang bercerai, terpisah, atau selalu lajang. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman hidup sebelumnya, terutama dalam hubungan dan pernikahan, dapat membentuk perspektif dan karakteristik manula yang belum menikah di kemudian hari.

7. Kondisi Tempat Tinggal

Kondisi kehidupan manula yang belum menikah dapat bervariasi, dengan beberapa tinggal sendirian, dengan keluarga, atau di fasilitas perawatan jangka panjang seperti panti jompo. Kondisi kehidupan ini dapat berdampak pada ketersediaan dukungan sosial dan akses ke layanan Kesehatan (Agrawal, 2012). Penelitian telah menunjukkan bahwa individu lanjut usia yang hidup sendiri mungkin mengalami tingkat isolasi sosial yang lebih tinggi, kurangnya dukungan sosial, dan prevalensi gangguan kesehatan yang lebih tinggi seperti gangguan kognitif,

depresi, dan penyakit kronis (Taqui et al., 2007).

Selain itu, hidup sendiri juga dapat dikaitkan dengan risiko jatuh dan cacat fisik yang lebih tinggi (Agrawal, 2012). Di sisi lain, individu lanjut usia yang tinggal bersama keluarga mungkin memiliki akses yang lebih baik ke dukungan sosial dan layanan kesehatan, yang secara positif dapat mempengaruhi hasil kesehatan mereka. Secara keseluruhan, memahami kondisi kehidupan manula yang belum menikah adalah penting untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka dan memberikan dukungan dan layanan kesehatan yang tepat (Park et al., 2023).

8. Pilihan Hidup

Orang dewasa yang lebih tua dapat memilih untuk hidup sendiri di usia tua karena berbagai alasan. Beberapa mungkin lebih suka kebebasan dan otonomi yang datang dengan hidup sendiri (Iamtrakul & Chayphong, 2022). Orang lain mungkin tidak menemukan pasangan hidup yang cocok atau mungkin tidak tertarik untuk menikah lagi setelah pengalaman sebelumnya (Muhammad et al., 2021). Keputusan untuk hidup sendiri dapat dipengaruhi oleh preferensi individu dan pilihan hidup (Requena et al., 2019). Penting untuk dicatat bahwa karakteristik ini, seperti preferensi dan pilihan hidup, dapat bervariasi di antara individu dan dapat memengaruhi keputusan mereka untuk tidak menikah di usia tua (Adana et al., 2022).

C. Alasan Mengapa Seseorang Memutuskan Tidak Menikah Sampai Usia Lanjut

Keputusan seorang lansia untuk tidak menikah dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat pribadi maupun lingkungan. Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin memengaruhi keputusan tersebut: Faktor-faktor

yang mempengaruhi lansia yang tidak menikah termasuk usia, pendidikan, dan pendapatan. Di China, orang tua yang belum menikah, juga dikenal sebagai “pria sisa dan wanita sisa,” dipengaruhi oleh faktor-faktor ini (Timalsina, 2022).

Proporsi faktor-faktor ini dan dampaknya terhadap fenomena “sisa pria dan wanita sisa” tidak diketahui (Nie et al., 2023). Namun, diamati bahwa wanita dengan pendidikan tinggi memiliki peluang kawin yang lebih rendah, tanpa memandang usia mereka (fachrinda dan angraini, 2022).

Di sisi lain, pria dengan pendidikan tinggi memiliki kesempatan kawin yang lebih tinggi, kecuali mereka yang memiliki gelar Master fachrinda dan angraini (2022). Peluang pemilihan pasangan laki-laki tertinggi adalah bagi mereka yang memiliki gelar Sarjana (you, wang, Lui, 2022). Selain itu, pria dengan pendidikan rendah lebih terpengaruh oleh usia dan pendidikan mereka. Juga dicatat bahwa perempuan dengan pendidikan tinggi di China tidak mengalami fenomena cross-over yang sama dengan perempuan di Amerika. Temuan ini didasarkan pada model pencocokan simulasi dan konsisten dengan data sensus Tiongkok. Berikut adalah alasan yang paling umum terjadi pada lansia yang tidak menikah:

1. Prioritas Hidup

Prioritas hidup yang menjadi alasan orang tidak menikah sampai lanjut usia dapat beragam, tergantung pada kebutuhan, nilai, dan tujuan individu. Berikut adalah beberapa uraian tentang bagaimana prioritas hidup mempengaruhi keputusan seseorang untuk tidak menikah sampai usia. Dimensi prioritas hidup yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk tidak menikah sampai lanjut usia:

- a) Fokus pada karir, Bagi sebagian orang, pencapaian karir menjadi prioritas utama dalam hidup mereka. Mereka mungkin memiliki ambisi yang besar, ingin mencapai kesuksesan profesional, atau mengejar karir yang memerlukan komitmen dan dedikasi yang tinggi. Menikah mungkin dianggap sebagai distraksi atau hambatan yang dapat mengganggu perjalanan karir (Kabongo, 2020),
- b) Pengembangan diri terkait minat yang kuat dalam eksplorasi diri, belajar, dan pertumbuhan pribadi. Tanpa keterikatan pada pasangan hidup, mereka dapat dengan bebas mengeksplorasi minat, hobi, dan aspirasi mereka tanpa batasan yang mungkin ditimbulkan oleh pernikahan. Pengembangan diri adalah proses seumur hidup yang melibatkan pertumbuhan dan eksplorasi pribadi. Hal ini memungkinkan individu untuk secara bebas mengejar minat, hobi, dan aspirasi mereka tanpa batasan yang mungkin datang dengan pernikahan (A.Manojkumar & Prasanth, 2022). Pengembangan diri dapat meningkatkan kemampuan seseorang, membangun sumber daya manusia, dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Andriyenko, 2021). Pengembangan diri pribadi ditandai dengan pengorganisasian diri, komunikasi, dan sikap humanistik terhadap diri sendiri dan orang lain. Pengembangan diri akan mempengaruhi perkembangan harga diri dan empati yang dipengaruhi oleh faktor karakteristik bawaan, hubungan dengan pengasuh, dan pengalaman hidup. Lingkungan pendidikan memainkan peran penting dalam memfasilitasi pengembangan diri profesional dengan menyediakan struktur yang fleksibel dan menantang.
- c) Kemandirian bagi beberapa orang merupakan sumber kebahagiaan dan kesejahteraan. Tidak adanya keterikatan

yang membuat mereka bisa menikmati kebebasan dan fleksibilitas karena tidak memiliki keterikatan pada pasangan atau keluarga, merupakan sumber kebahagiaan tersendiri (Taylor et al., 2022).

Alasan lain dengan kemandirian, mereka dapat menjalankan kehidupan secara bebas sesuai dengan keinginan mereka sendiri, dapat melakukan kegiatan dengan waktu yang fleksibel tanpa harus mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan pasangan atau keluarga (kamal, 2022).

d) Prioritas finansial: Stabilitas keuangan dan memprioritaskan tanggung jawab keuangan adalah alasan umum mengapa orang tua mungkin memilih untuk tidak menikah sampai usia tua. menjadi alasan utama lansia untuk tidak menikah sampai usia lanjut. Mereka mungkin memilih untuk fokus pada pencapaian kestabilan finansial, menabung untuk masa pensiun, atau menyelesaikan tanggungan keuangan mereka sebelum mempertimbangkan menikah (Fachrina & Anggraini, 2023). Orang tua mungkin pernah mengalami perceraian, yang dapat menyebabkan tekanan keuangan dan kebutuhan untuk membangun kembali sumber daya keuangan mereka. Selain itu, orang tua dapat menjadi sasaran penipuan karena kerentanan dan sumber daya keuangan yang dirasakan mereka, mengarahkan mereka untuk memprioritaskan melindungi informasi dan aset pribadi mereka. Faktor-faktor seperti stabilitas sistem, bimbingan profesional, dan kesulitan operasi juga mempengaruhi investasi dan pengambilan keputusan keuangan lansia (Md Nor et al., 2020). Oleh karena itu, pertimbangan keuangan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan lansia mengenai pernikahan dan manajemen keuangan.\

e) Sibuk dikegiatan minat lainnya antara lain keterlibatan dalam kegiatan atau minat lain yang penting bagi seseorang seperti memiliki komitmen sosial, kegiatan sukarela, atau minat dalam seni atau olahraga yang memerlukan waktu dan energi yang signifikan membuat lansia.

Kesibukan dengan aktivitas minat lain, seperti komitmen sosial, kegiatan sukarela, atau keterlibatan dalam seni atau olahraga yang membutuhkan waktu dan energi yang signifikan, dapat menjadi penting bagi individu lanjut usia. Terlibat dalam kegiatan seperti ini sangat bermanfaat untuk mempertahankan kecerdasan lansia bahkan dapat menunda demensia (Griep et al., 2017). Secara khusus, menjadi sukarelawan berkelanjutan telah dikaitkan dengan keluhan kognitif yang lebih rendah dan risiko demensia yang lebih rendah (Adjei et al., 2018). Selain itu, keterlibatan dalam hobi, aktivitas dalam ruangan, dan kegiatan komunitas telah ditemukan dikaitkan dengan kemungkinan gejala depresi yang lebih rendah pada orang dewasa yang lebih tua (Stalling et al., 2020). Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara kesibukan dan kognisi masih relatif kurang dipelajari, dan penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami hubungan sebab-akibat antara gaya hidup sibuk dan kecakapan mental (Czarnecki et al., 2022).

2. Pengalaman Hidup

Pengalaman pribadi seperti perceraian, kehilangan pasangan, atau hubungan yang tidak berhasil dapat membuat seseorang enggan untuk mencoba menikah (Azevedo et al., 2017). Kondisi trauma juga dapat menjadi alasan seseorang untuk tidak menikah. Penelitian Trauma pada 40 responden yang dilakukan oleh (Spence et al., 2019) berupa trauma fisik penyerangan (39%)

atau kematian/penyakit yang mengancam jiwa (28%), serangan seksual (11%), kecelakaan (13%) atau penderitaan manusia yang parah (misalnya percobaan bunuh diri, bayi lahir mati) (9%). Sebagian besar (88%) juga pernah mengalami setidaknya satu kejadian parah lainnya

3. Tidak menemukan pasangan yang cocok, menjadi kendala bagi lansia untuk menikah. Faktor budaya seperti rasa malu, kesopanan, dan tabu menjadi salah satu penyebab Wanita dewasa Iran menikah kembali (Kang & Lim, 2013). Di sisi lain, individu lanjut usia yang menikah lagi mengalami ambivalensi dalam pernikahan mereka, mereka ingin mewujudkan pernikahan kembali yang berhasil untuk meraih kepercayaan dan pengakuan dari pasangan dan keluarga mereka. Sementara lansia yang tidak menikah mengalami pengucilan sosial yang berdampak pada depresi dan gangguan Kesehatan mental (Hossain et al., 2022),

4. Keterbatasan sosial atau Kesehatan : masalah kesehatan atau keterbatasan fisik dapat menjadi penghalang bagi seseorang untuk menjalin hubungan romantis atau menikah.

Masalah kesehatan atau keterbatasan fisik memang bisa menjadi penghalang bagi seseorang untuk menjalin hubungan romantis atau menikah. Orang dewasa yang lebih tua dengan keterbatasan fungsional mungkin mengalami lebih banyak ambivalensi dalam hubungan sosial mereka, yang dapat memperburuk kesejahteraan emosional mereka (Meulenkamp et al., 2019). Orang dengan keterbatasan aktivitas mungkin kurang berpartisipasi dalam masyarakat karena hambatan sosial dan faktor pribadi, termasuk persepsi mereka tentang kondisi kesehatan mereka (Tang et al., 2023). Keterbatasan fungsi fisik telah ditemukan terkait dengan gejala depresi, dan

hubungan tersebut dapat dimoderasi oleh ikatan keluarga dan persahabatan. Orang dewasa yang lebih tua dengan keterbatasan fisik, terutama wanita yang belum menikah, lebih rentan terhadap gejala depresi (Klimczuk et al., 2022),

- 5. Tidak ada Tekanan Sosial:** Beberapa individu mungkin tidak merasa. Beberapa budaya menganggap menikah bukanlah norma yang diharapkan, sehingga individu merasa tidak menikah bukanlah hal yang mengkhawatirkan. Norma budaya sebagai dorongan yang dapat mempengaruhi keyakinan dan perilaku seseorang (Zhou et al., 2023).

Dalam budaya atau lingkungan di mana pernikahan bukanlah norma yang diharapkan, individu mungkin tidak merasakan tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat dan mungkin memilih untuk tidak menikah.

- 6. Kondisi Finansial:** Masalah finansial atau ketidakpastian ekonomi dapat membuat seseorang ragu untuk menikah, terutama jika mereka tidak merasa stabil secara finansial. Masalah keuangan atau ketidakpastian ekonomi memang bisa membuat seseorang ragu untuk menikah, terutama jika mereka merasa stabil secara finansial. Penelitian Dong menunjukkan bahwa pernikahan yang kurang stabil menyebabkan kemiskinan (Witkin, 2022).

Temuan ini didukung oleh lei, dkk (2022) yang menemukan bahwa ketidakpastian kebijakan ekonomi dan Pembangunan keuangan dapat menurunkan kualitas lingkungan dan meningkatkan emisi CO₂ dan memiliki dampak negatif terhadap stabilitas ekonomi. (Lei et al., 2022). Dinegara berpenghasilan tinggi ditemukan bahwa ketidakpastian ekonomi dikaitkan dengan peningkatan Tingkat bunuh diri (Dew, 2016).

Temuan-temuan penelitian ini menyoroti pentingnya stabilitas keuangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, kemiskinan dan Kesehatan mental termasuk pada lansia yang tidak menikah.

BAB III

HUMAN STRENGTHS LANSIA YANG TIDAK MENIKAH

A. Pengertian *Human Strengths*

Seligman dan Czikszentmihalyi (2000, dalam Aspinwall dan Staudinger, 2003) mengatakan bahwa psikologi selama ini lebih fokus pada hal-hal yang bersifat patologis dan penyembuhan, dibandingkan berfokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki individu untuk pencegahan dalam kesejahteraan individu dan masyarakat. Dalam penelitian terbaru, psikologi banyak berbicara tentang aspek-aspek positif yang dimiliki manusia. Potensi inilah yang kemudian banyak diistilahkan sebagai *human strengths* yang menjadi bahasan utama dalam Psikologi Positif. Para ahli saat ini banyak melakukan penelitian mengenai *human strengths*.

Menurut Aspinwall dan Staudinger (2003), istilah *human strengths* kemungkinan besar dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian. Sejumlah upaya untuk memahami dan mengidentifikasi *human strengths* terfokus pada sifat-sifat individu, seperti kecerdasan, optimisme, efikasi diri, dan ketahanan ego, yang terkait dengan kehidupan yang baik. Pendekatan sifat ini hanya mencerminkan satu jenis *human strengths*, kurang mencerminkan proses atau

dinamika bagaimana potensi individu berinteraksi dengan situasi tertentu (Mischel dan Shoda, 1999). Memahami prosesnya penting untuk mengetahui bagaimana orang merespons dalam berbagai situasi dengan menggunakan *human strengths* mereka. Jadi kelebihan manusia tidak hanya dipahami sebagai sifat saja, tetapi juga bagaimana seseorang dapat memfungsikan potensi yang dimilikinya dalam menghadapi berbagai situasi.

Untuk mendefinisikan dan mempelajari *human strengths*, penting untuk menempatkannya dalam konteks yang saling terkait. Mempelajari individu, khususnya *human strengths*, mencakup interaksi antar individu dan konteksnya. Dalam penelitian mengenai pembangunan sepanjang masa hidup, banyak topik berfokus pada hubungan kontekstual dan plastisitas pembangunan manusia (Baltes & Freund, 2003; Cartensen & Charles, 2003; Magnusson & Mahoney, 2003). Selain itu juga perlu dihubungkan antara *human strengths* dengan ekologi sosial manusia (Stokols, 2003).

Memahami situasi dan pengalaman sehari-hari dan luar biasa dalam konteks *human strengths* merupakan tujuan penting dalam mempelajari kekuatan manusia. *human strengths* selalu dibahas dalam bidang psikologi tertentu. Misalnya, *human strengths* pada lansia dikaitkan dengan kebijaksanaan (Baltes & Freund, 2003); dalam organisasi yang terkait dengan budaya perusahaan dan pengambilan keputusan (Frey et al, 2003). *human strengths* juga berkaitan dengan kesehatan dan kebahagiaan, serta keterampilan seseorang dalam menjalin hubungan cinta (Berscheid, 2003). Kekuatan interpersonal dan relasional seperti kesabaran, empati, kejujuran, kerjasama, toleransi, menghargai perbedaan, pengertian, dan memaafkan merupakan sejumlah aspek yang juga dikaitkan dengan *human strengths* (Eisenberg & Ota Wang, 2003).

Memahami kekuatan manusia juga harus memahami bagaimana pengalaman positif dan negatif saling bergantung dan bekerja sama. Artinya kajian ilmiah tentang kelebihan manusia selain mempelajari hal-hal positif seperti kegembiraan, harapan, dan cinta, juga tidak menghilangkan aspek negatif dari pengalaman manusia. Jadi pengalaman positif dan negatif saling terkait. Seringkali seseorang termotivasi untuk menggali potensi dirinya, setelah mereka mengalami pengalaman negatif dalam hidupnya.

Konsep *human strengths* dipahami secara multidisiplin, dinamis, dan kontekstual, serta dipengaruhi oleh norma-norma lansia (Baltes & Freund, 2003). Multidisiplin artinya kekuatan individu terdiri dari saling ketergantungan fisik, sosial ekonomi, psikologis, dan spiritual dan merupakan bentuk transdisipliner. Dinamika kontekstual artinya perilaku bergantung pada konteks (usia, jenis kelamin, kelompok sosial, etnis, migrasi geografis) dan akan mempengaruhi *human strengths*. Konteksnya tidak hanya berbeda, tetapi juga selalu berubah. Dipengaruhi norma artinya norma merupakan sumber informasi tentang perilaku apa yang diharapkan dan apa yang tidak diharapkan dalam masyarakat.

Dalam pencarian konsep *human strengths* diperlukan cara pandang yang sistemik dan integratif. Artinya, pembangunan manusia dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan bervariasi. Perubahan kehidupan modern semakin memperkuat konsep *human strengths* menjadi lebih dinamis. Orang dewasa di masa lalu relatif mampu mencapai tujuan tertentu dalam kehidupan (keberadaan) yang relatif stabil, namun di dunia modern saat ini, orang dewasa masih menjadi, dan berada dalam fase transisi permanen ke fase berikutnya. Meningkatnya angka harapan hidup, pesatnya perkembangan teknologi, dan globalisasi

merupakan ketidaklengkapan permanen. Di satu sisi hal ini menawarkan lebih banyak kesempatan kepada para lansia, di sisi lain memberikan tekanan pada lansia untuk terus-menerus membutuhkan informasi dan keterampilan baru agar dapat beradaptasi terhadap perubahan yang berkelanjutan. Para lansia dituntut untuk belajar sepanjang hayat.

Human strengths di dunia modern didefinisikan sebagai serangkaian kualitas dan kompetensi yang menjadikan individu sebagai penggerak yang efektif dalam dunia yang terus berubah. Kualitas dinamis individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, fleksibel, mengarahkan hidup sesuai tujuan, dan berperan tidak hanya membantu perkembangan individu, tetapi juga menjadikan seseorang efektif dalam kehidupan.

B. Aspek-aspek *Human Strengths* Pada Lansia yang tidak Menikah

Aspek-aspek *human strengths* pada lansia yang tidak menikah dapat meliputi:

1. Kebijakan

Pada lansia, *human strengths* merupakan keselarasan antara kebijakan dan SOC (Baltes & Freund, 2003). Kebijakan merupakan suatu sistem pengetahuan yang mendalam tentang hal-hal pragmatis yang mendasar tentang kehidupan, termasuk pengetahuan dan penilaian tentang arah, tujuan, dan makna hidup. Kebijakan adalah keadaan pikiran dan perilaku yang mencakup koordinasi dan keseimbangan fungsi intelektual, afektif, dan motivasi. Kebijakan merupakan tingkat pengetahuan tertinggi tentang tujuan dan makna hidup, perpaduan antara universalitas dan kekhasan budaya lokal. Kebijakan bersifat dinamis dan terbuka terhadap perbedaan individu, sosial budaya

dalam lingkungan hidup.

Menurut Peterson & Seligman (2004), kebijaksanaan adalah bagian dari kekuatan manusia atau kekuatan karakter yang terdiri dari sejumlah potensi seperti kreativitas, rasa ingin tahu, berpikir kritis, gemar belajar, dan cara pandang. Kreativitas adalah memikirkan hal-hal baru atau cara-cara baru dalam melakukan sesuatu, rasa ingin tahu adalah minat terhadap segala sesuatu untuk dieksplorasi dan ditemukan, berpikir kritis adalah melihat permasalahan atau sesuatu dari berbagai sudut pemikiran dan tidak terburu-buru mengambil kesimpulan, senang belajar adalah menguasai keterampilan baru. terhadap suatu hal yang menarik minatnya, cara pandangnya adalah mampu memberikan konsultasi yang bijak bagi orang lain dan mempunyai cara memandang kehidupan dengan bijak bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Kemandirian

Lansia yang tidak menikah sering kali mengembangkan tingkat kemandirian yang tinggi. Mereka belajar untuk mengurus diri sendiri dalam hal kebersihan pribadi, keuangan, dan kesehatan tanpa ketergantungan pada pasangan atau anggota keluarga.

3. Koneksi Sosial

Meskipun tidak menikah, lansia yang tidak menikah masih dapat memiliki jaringan sosial yang kuat. Mereka dapat membangun hubungan yang berarti dengan teman-teman, tetangga, dan keluarga yang lain, yang dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang penting (Pinazo-Hernandis et al., 2022). Individu yang belum menikah, termasuk mereka yang bercerai/berpisah, menanda, atau tidak pernah menikah, telah ditemukan memiliki kontak yang lebih sering dengan teman dan dukungan yang lebih besar dari mereka dibandingkan dengan

individu yang sudah menikah (Kislev, 2022). Mereka mungkin juga memiliki lebih sedikit anak yang mereka rasa dekat dengan mereka, tetapi mereka masih dapat mempertahankan kontak dan menerima dukungan sosial dari anak-anak mereka (Klimczuk et al., 2022). Selain itu, keterhubungan sosial tidak terbatas pada status perkawinan dan dapat meluas ke hubungan interpersonal dengan tetangga dan masyarakat luas (Muhammad et al., 2021). Penting untuk mengenali sumber daya orang dewasa yang lebih tua dan mendukung keinginan mereka untuk koneksi sosial berdasarkan rasa saling menghormati.

4. Kemandirian finansial

Lansia yang tidak menikah sering kali memiliki tanggung jawab keuangan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang menikah. Mereka mungkin lebih terlatih dalam mengelola keuangan mereka sendiri, karena tidak memiliki pasangan untuk berbagi biaya hidup sehari-hari (Lei et al., 2022).

Lansia yang belum menikah seringkali memiliki tanggung jawab keuangan yang berbeda dibandingkan dengan mereka yang sudah menikah. Mereka mungkin lebih terlatih dalam mengelola keuangan mereka sendiri, karena mereka tidak memiliki pasangan untuk berbagi biaya hidup sehari-hari (Kridahl & Duvander, 2022). Kemandirian finansial sangat berkorelasi dengan status perkawinan dan usia, dengan tingkat melek huruf yang rendah memengaruhi gaya hidup wanita, mengakibatkan mereka bekerja keras dan menghabiskan lebih banyak waktu untuk membayar hutang (Bimou et al., 2021).

5. Kemandirian emosional

Lansia yang tidak menikah sering kali mengembangkan kemandirian emosional yang tinggi. Mereka belajar untuk

mengatasi tantangan dan kesulitan hidup tanpa dukungan langsung dari pasangan.

Kemandirian emosional ini memungkinkan mereka untuk mengandalkan sumber daya batin mereka sendiri dan mengembangkan strategi yang efektif untuk mengelola stres dan kesulitan. Penelitian telah menunjukkan bahwa strategi regulasi emosional, seperti penilaian ulang kognitif dan penekanan ekspresif, memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan di antara ibu tunggal (Newton & Smith, 2023). Selain itu, sistem dukungan sosial, termasuk dukungan emosional dari keluarga dan teman, dapat berkontribusi pada kesejahteraan dan ketahanan orang dewasa yang lebih tua dengan kanker (Gogoi, 2021).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional lansia berhubungan positif dengan kekuatan dan otonomi dalam diri mereka keluarga. Lansia yang memiliki kekuasaan dan otonomi penuh dalam keluarga menikmati kesejahteraan emosional yang lebih kuat dibandingkan lansia yang memiliki kekuasaan dan otonomi penuh dalam keluarga berkurangnya kekuasaan dan otonomi. Namun, latar belakang sosio-ekonomi lansia mempunyai dampak serius terhadap konstruksi kesejahteraan emosional di antara populasi lansia yang diteliti. Selain itu, perbedaan gender juga terlihat di seluruh dunia belajar (Gogoi, 2021).

Secara keseluruhan, kemampuan untuk menavigasi kehidupan secara mandiri dan secara adaptif mengatur emosi dapat meningkatkan ketahanan mental dan emosional manula yang belum menikah.

6. Pengembangan minat bakat

Tanpa tanggung jawab pasangan atau keluarga yang besar, lansia yang tidak menikah sering memiliki lebih banyak waktu untuk mengejar minat dan bakat mereka. Hal ini dapat menyebabkan penemuan diri yang lebih dalam dan pemenuhan pribadi yang lebih besar

7. Kemandirian dalam pengambilan Keputusan

8. Kemandirian fisik

Lansia yang tidak menikah sering kali harus membuat keputusan sendiri tanpa adanya pasangan yang memberikan masukan atau dukungan (Stalling et al., 2020). Hal ini dapat mengasah kemampuan mereka dalam pengambilan keputusan dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam kemampuan mereka untuk mengelola kehidupan mereka sendiri(Nie et al., 2023).

9. Kemandirian spiritual

Lansia yang tidak menikah mungkin memiliki kesempatan lebih besar untuk menjelajahi dimensi spiritualitas mereka sendiri tanpa mempertimbangkan pandangan atau kepercayaan pasangan. Hal ini dapat menghasilkan pertumbuhan spiritual yang dalam dan memperkuat koneksi mereka dengan nilai-nilai yang mereka anggap penting dalam hidup mereka(Requena et al., 2019).

Konsep human strengths lansia ini menjadi bahasan penting dalam psikologi positif, yang menekan pada pembangunan positif dalam kehidupan manusia, bukan hanya mengatasi masalah atau gangguan mental(Silverio & Soulsby, 2019). Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan human strengths ini, individu dapat memaksimalkan potensi mereka, meningkatkan

kualitas hidup, dan mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi secara keseluruhan

C. Faktor yang Mempengaruhi *Human Strengths* Lansia yang Tidak Menikah

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kekuatan manusia (human strengths) pada lansia yang tidak menikah diantaranya:

1. **Dukungan sosial:** Tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh lansia yang tidak menikah dapat berpengaruh signifikan terhadap kekuatan mereka. Dukungan sosial dari teman, tetangga, atau anggota keluarga yang lain dapat memberikan dukungan emosional, informasi, dan praktis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan hidup (Muhammad et al., 2021)
2. **Kondisi Kesehatan:** Kondisi kesehatan fisik dan mental memainkan peran penting dalam menentukan kekuatan seseorang pada masa tua (Newton & Smith, 2023). Lansia yang tidak menikah mungkin perlu menghadapi tantangan kesehatan sendiri tanpa adanya pasangan yang bisa memberikan dukungan fisik dan emosional (Taylor et al., 2022).
3. **Keuangan:** Keadaan keuangan dapat mempengaruhi tingkat stres dan kecemasan pada lansia yang tidak menikah. Mereka mungkin harus mengelola keuangan mereka sendiri tanpa adanya pasangan yang bisa berbagi tanggung jawab keuangan, dan ini dapat memengaruhi kesejahteraan finansial (Kridahl & Duvander, 2022), (Md Nor et al., 2020).
4. **Kondisi Lingkungan:** Lingkungan tempat tinggal dan sosial juga dapat mempengaruhi kekuatan lansia yang tidak menikah. Faktor-faktor seperti aksesibilitas fasilitas kesehatan, keamanan lingkungan, dan dukungan dari komunitas lokal dapat berdampak pada kesejahteraan dan kekuatan mereka (Stalling

et al., 2020; Taylor et al., 2022).

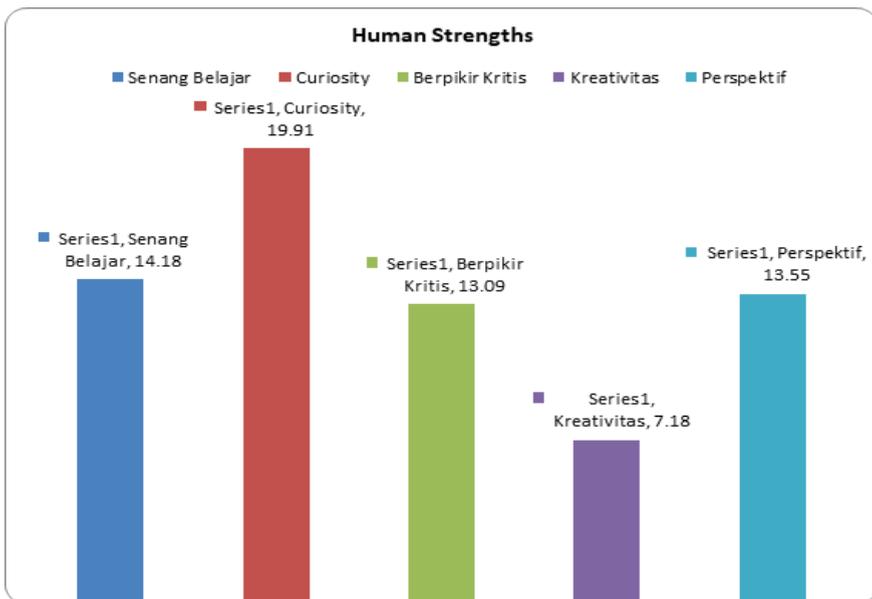
5. **Sumber Daya Pribadi:** Sumber daya pribadi, seperti kecerdasan emosional, ketahanan mental, dan pola pikir yang positif, juga dapat memengaruhi kekuatan seseorang pada masa tua. Lansia yang tidak menikah mungkin memiliki kebutuhan yang berbeda dalam mengaktifkan sumber daya pribadi mereka untuk mengatasi tantangan hidup (Newton & Smith, 2023; Pinazo-Hernandis et al., 2022).
6. **Akses terhadap Layanan dan Sumber Daya:** Kemampuan untuk mengakses layanan kesehatan, dukungan sosial, dan sumber daya lainnya juga dapat mempengaruhi kekuatan lansia yang tidak menikah. Akses yang baik terhadap layanan yang diperlukan dapat membantu mereka mengatasi masalah dan mempertahankan kualitas hidup yang baik (Stalling et al., 2020).
7. **Keterlibatan sosial dan aktivitas:** Tingkat keterlibatan sosial dan partisipasi dalam aktivitas fisik, mental, dan sosial juga dapat memengaruhi kekuatan lansia yang tidak menikah. Keterlibatan dalam kegiatan yang bermakna dan memenuhi dapat meningkatkan kesejahteraan dan memperkuat koneksi sosial mereka (Kislev, 2022).

Faktor-faktor tersebut di atas saling berhubungan satu sama lain dan dapat mempengaruhi human strength pada lansia yang tidak menikah secara holistik.

BAB IV

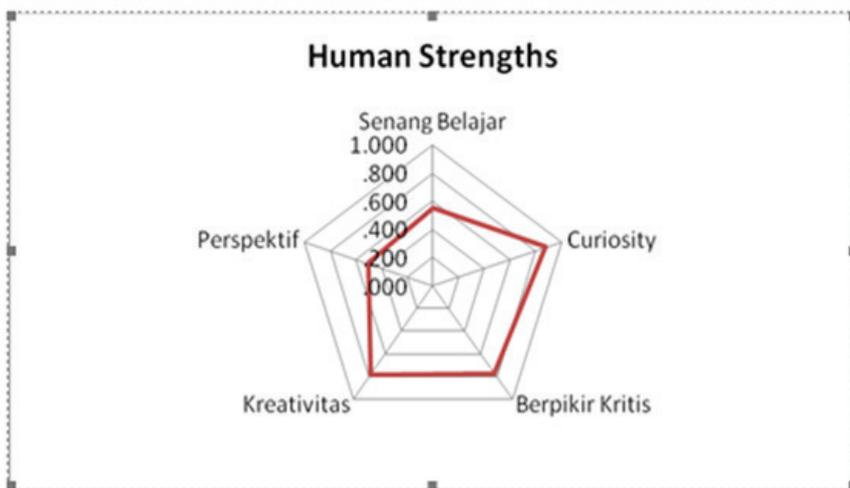
STUDI *HUMAN STRENGTHS* PADA LANSIA JAWA YANG TIDAK MENIKAH

Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa rata-rata skor kekuatan manusia pada orang Jawa lanjut usia yang belum menikah adalah sebesar 67,91 yang berarti mereka mempunyai kekuatan manusia yang cukup tinggi.



Gambar 1: Deskripsi kekuatan manusia

Dari gambar 1 terlihat bahwa di antara 5 komponen kekuatan manusia (cinta belajar, rasa ingin tahu, berpikir kritis, kreativitas, dan perspektif), rasa ingin tahu mempunyai kontribusi yang dominan (19,91%) terhadap kekuatan manusia di kalangan masyarakat Jawa belum kawin.



Gambar 2. Analisis Faktor

Gambar 2 di atas menjelaskan bahwa kekuatan manusia dikonstruksikan dalam 5 dimensi dengan loading faktor Curriosity sebagai faktor dominan sebesar 0,8, disusul berpikir kritis dan kreatif (0,6), kecintaan belajar (0,4) dan perspektif (0,2). Hasil ini menunjukkan bahwa orang Jawa yang berusia belum menikah masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru dan kemauan untuk mengeksplorasi berbagai hal yang terjadi di lingkungannya. Belum pernah menikah dalam usia lanjut juga mempertimbangkan beberapa kemungkinan dan konsekuensi lebih lanjut dari keputusannya serta tidak terburu-buru dalam mengambil kesimpulan.

Hasil wawancara menyimpulkan bahwa lansia belum menikah merasa tidak pernah mempunyai permasalahan berarti terkait pemenuhan kebutuhan dan kehidupan sehari-hari. Mereka tetap dapat melakukan aktivitas fisik dan interaksi sosial dengan baik. Keinginan untuk mengetahui sesuatu yang baru masih tetap ada, karena mereka sadar bahwa perubahan generasi dan era moderasi menuntut mereka untuk terus belajar. Keluarga besar memberikan dukungan yang cukup ketika mereka membutuhkan bantuan. Teman-teman dalam arisan dan pengajian menjadi media bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Analisis data dapat disimpulkan bahwa kekuatan manusia lansia Jawa belum pernah menikah cukup tinggi. Artinya walaupun mereka belum menikah, namun potensi yang dimilikinya memungkinkan mereka untuk dapat melanjutkan hidupnya seperti halnya para lansia yang sudah menikah. Hal ini terlihat dari keinginan lansia yang masih kuat untuk mempelajari sesuatu yang baru (rasa ingin tahu) dan mampu menciptakan sesuatu yang orisinal (kreativitas). Potensi inilah yang memungkinkan lansia yang belum menikah terbebas dari kondisi rentan dan menjadi fokus peneliti.

Potensi lansia belum menikah akan memberikan kontribusi yang besar bagi mereka untuk mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Hal ini memungkinkan lansia untuk lebih mandiri, sebagai hasil dari penelitian yang berfokus pada aspek positif dari individu (Murota et al, 2008; Sato & Tozawa, 2003).

Potensi kemampuan pertimbangan yang matang dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan (berpikir kritis), juga merupakan hal yang dapat dioptimalkan agar lansia dapat memberikan masukan kepada orang lain. Hal ini akan menambah keyakinan mereka bahwa mereka masih mempunyai arti dan

manfaat. Kebermaknaan merupakan faktor penting untuk mencapai kesejahteraan psikologis pada lansia yang belum menikah.

Kekuatan manusia menjadi tolok ukur keberhasilan lansia (Karmiyati, 2011), artinya ketika lansia mempunyai kekuatan manusia yang tinggi maka lansia dapat mengoptimalkan kemampuannya, dengan atau tanpa bantuan. Jadi sebenarnya kekuatan manusia merupakan modal kesejahteraan lansia. Dalam budaya Jawa masih didominasi model keluarga besar, membantu lansia yang belum menikah untuk mendapatkan dukungan sosial. Dalam keluarga besar kekerabatan, orang dewasa dalam suatu keluarga tidak hanya bertanggung jawab terhadap keluarga inti, tetapi juga mempunyai tanggung jawab terhadap anggota keluarga besarnya, seperti paman, bibi, dan kerabat lainnya (Setiadi, 2006).

Nilai-nilai hormat menjadikan masyarakat Jawa mempunyai rasa rumangsa (rasa). Melalui rasa rumangsa orang Jawa akan mengukur dirinya (Endraswara, 2003). Rasa rumangsa merupakan pengendapan rasa yang berusaha memandang diri sendiri dan orang lain. Diri kita dan orang lain mempunyai beberapa persamaan dan perbedaan. Nilai lainnya adalah Nrima (penerimaan). Nrima adalah menerima segala sesuatu yang ada pada diri dan lingkungannya, seiring dengan mulainya masa tua. Nrima adalah sifat dasar orang Jawa (Endraswara, 2003). Nrima adalah menerima segala sesuatu dengan kesadaran spiritual-psikologis, tanpa rasa nggrundel (mendengus cemas).

Segala sesuatu yang diterima dianggap sebagai anugerah Tuhan. Nrima bukan berarti stagnan, tanpa usaha yang gigih. Nrima adalah istirahat psikis, namun dibalik itu tetap berpedoman pada ana dina ana upa (ada hari ada nasi) ; obah mamah (jika kita melakukan kegiatan produktif, kita bisa makan). Artinya, kalau ada hari pasti ada rezekinya, dan setiap orang yang mau

bekerja pasti mendapat rezeki. Dengan kata lain melalui Nrima dan kupiya (usaha), maka rejeki (kabegjan) akan datang. Jika Nrima (penerimaan) disertai pasrah sumarah (penyerahan), maka kabegjan (rejeki) akan datang dengan sendirinya.

Apalagi jika mereka sudah tinggal sendiri atau memutuskan untuk tidak menikah. Hal serupa juga terjadi pada budaya timur lainnya, seperti Jepang dan Tiongkok. Dalam budaya Timur, lansia dihormati sebagai tokoh penting dan sumber rujukan ketika anggota keluarga yang lebih muda membutuhkan informasi dan nasihat. Hal ini juga semakin menguatkan rasa kebermaknaan dan kebermaknaan hidup.

Temuan penelitian Band-Winterstein & Manchik-Rimon (2014) menunjukkan bahwa partisipan sadar akan harga dan keuntungan menjadi lajang dan mampu mengintegrasikannya secara retrospektif. Dengan demikian, pada tahap kehidupan ini mereka dapat merasakan rasa penerimaan dan keutuhan. Proses menerima dan menerima kenyataan hidup dikonstruksikan melalui harga diri yang tinggi, yang bersumber dari kemampuan sosial, akademik, atau fungsionalnya. Ulasan yang positif menambah makna pada kehidupan mereka, lebih dari sekedar kehidupan berpasangan atau berkeluarga, dan mencerminkan pencapaian lansia lainnya. Oleh karena itu, proses tinjauan kehidupan normatif mengungkapkan cara hidup mereka, meskipun “menyimpang” dari apa yang diterima.

Temuan ini juga menyatakan bahwa para peserta mendeskripsikan dan mengkonstruksi pengalaman kebebasan mereka sebagai perwujudan kebebasan dari tanggung jawab terhadap anak atau pasangan. Mereka tidak menggambarkan pengalaman kebebasan penuh, karena beberapa dari mereka mengurus anggota keluarga. Temuan kami menunjukkan bahwa

para partisipan di masa tua merekonstruksi narasi mereka dengan cara yang mengekspresikan nilai-nilai yang mereka sukai. Selain itu, mereka menekankan preferensi ini dalam kaitannya dengan mempertimbangkan kebutuhan orang lain, memperhitungkan tindakan mereka, dan pembebasan umum dari kewajiban yang membatasi sistem pasangan dan keluarga. Mereka mempertahankan hak mereka untuk menjalankan hidup mereka sesuai dengan preferensi pribadi.

Temuan menunjukkan bahwa para peserta menggambarkan pengalaman mereka dalam sebuah kontinum antara kesendirian dan kesepian. Kebanyakan dari mereka berada di dekat ujung kesunyian, hanya dua (keduanya laki-laki) yang menggambarkan rasa kesepian yang parah, dan sisanya berada pada titik berbeda dalam kontinum. Para peserta yang berada pada tahap kesepian mencatat bahwa pada tingkat fisik, tinggal sendirian di rumah adalah situasi tertentu yang dapat mereka terima dan hidup dalam damai. Di sisi lain, mereka dibanjiri oleh kesepian emosional terutama pada saat mereka ingin orang-orang menaruh perhatian pada mereka atau berbagi pengalaman hidup mereka. Andersson (1998) menemukan bahwa rasa kesepian internal bergantung pada harapan pribadi individu dan perasaan kesepian juga mungkin terjadi ketika dikelilingi oleh orang-orang. Para peserta ini dan mereka yang berada di titik berbeda dalam kontinum, meskipun dikelilingi oleh keluarga dan teman, mengalami kesepian dengan membandingkan tahap kehidupan mereka dengan teman dan kerabat mereka yang menikmati status keluarga, pasangan, dan kakek-nenek. Refleksi pengalaman hidup para partisipan mengungkap enam tema, antara lain: perasaan mandiri, melawan kesepian, menuju pengembangan diri, rasa menyesal dan kehilangan, kedekatan dengan teman dan kerabat, serta rasa kesal karena stigmatisasi (Hamedanchi et al. , 2021).

Dari uraian di atas, ketika lansia yang belum menikah memiliki kekuatan kemanusiaan yang tinggi, maka kekhawatiran akan isolasi sosial, kondisi kesehatan yang buruk, dan gangguan kesehatan mental lainnya dapat dihindari. A Tinggi Kekuatan manusia semakin diperkuat ketika lingkungan memberikan dukungan sosial yang memadai. Lansia yang merasa nyaman dan harmonis dalam berinteraksi sosial dengan orang lain, akan membantu mengembangkan potensi psikologis (kekuatan manusia). Di beberapa negara yang memiliki budaya kekerabatan ketimuran yang kuat dan kolektivistik (Matsumoto, 2000), lansia yang belum menikah tidak menjadi masalah yang serius. Keluarga besar akan menjadi sumber dukungan sosial yang memadai.

Permasalahan akan muncul ketika sistem kekerabatan tidak menjadi bagian dari budaya kolektivistik (individualistis). Lansia yang belum menikah tentu memunculkan permasalahan tersendiri. Sumber dukungan sosial tidak tersedia secara alami, sementara jumlah orang dewasa yang memutuskan untuk tidak menikah atau hidup sendiri saat ini sangat banyak. Orang dewasa yang tidak menikah akan menjadi lanjut usia yang tidak mempunyai keluarga inti. Kemungkinan besar, mereka akan kekurangan perhatian dari keluarga besarnya, yang dalam budaya kolektif akan menjadi sumber dukungan sosial yang besar.

Kekurangan ini dapat menyebabkan lansia yang belum menikah memiliki kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab pemerintah untuk merencanakan sumber dukungan sosial. Beberapa lembaga formal dan semi formal perlu diadakan agar lansia belum menikah yang memiliki potensi kekuatan kemanusiaan yang tinggi dapat mendapat dukungan agar lebih mandiri dan mampu mengembangkan keterampilannya secara optimal.

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah subjek penelitian yang sedikit dan latar belakang demografi yang kurang beragam, mengingat penelitian ini merupakan penelitian pendahuluan.

BAB IV

PENUTUP

Kekuatan manusia Jawa belum kawin menua tergolong tinggi. Rasa ingin tahu merupakan sumbangan kekuatan manusia yang paling tinggi pada masyarakat Jawa belum kawin lanjut usia, disusul berpikir kritis, kreatif, gemar belajar, dan berwawasan luas (terurut dari tinggi ke rendah). Kekuatan manusia merupakan potensi penuaan belum menikah yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kemandirian dan kesejahteraannya, baik secara fisik, psikologis, dan sosial. Dukungan sosial diperkirakan menjadi faktor penting untuk mengoptimalkan kekuatan manusia.

Bagi yang berminat untuk melakukan kajian lebih lanjut dengan topik serupa, disarankan untuk menambah jumlah dan variasi latar belakang subjek, agar aspek kekuatan manusia lebih luas, sehingga dapat digeneralisasikan. Selain itu, studi lintas budaya juga dapat dilakukan. Dengan mengetahui kekuatan manusia lansia belum menikah dari berbagai budaya, akan dimungkinkan untuk menyusun program-program pendukung kesejahteraan lansia.

GLOSARIUM

Aktivitas

Setiap jenis kegiatan yang dilakukan manusia dan dorongan yang berhubungan dengan tingkah laku.

Anugerah

Pemberian atau ganjaran dari pihak atas (orang besar dan sebagainya) kepada pihak bawah (orang rendah dan sebagainya); karunia (dari Tuhan)

Individu

Organisme tunggal yang hidup dan berdiri sendiri

Interaksi sosial

Tindakan yang terjadi secara dua orang atau lebih yang bereaksi akan timbal balik melalui kontak langsung maupun tidak langsung

Kebebasan

Kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkan, atau hak dengan anugerah dan kelebihan yang dimiliki

Keberhasilan

Pencapaian terhadap keinginan yang telah kita niatkan untuk kita capai atau kemampuan untuk melewati dan mengatasi diri dari satu kegagalan ke kegagalan berikutnya tanpa kehilangan semangat.

Kebermaknaan (hidup)

Penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan berharga

Kebutuhan

Segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya secara alamiah melalui pencapaian kesejahteraan

Kehidupan

Ciri yang membedakan objek fisik yang memiliki proses biologis dengan objek fisik yang tidak memilikinya, baik karena fungsi-fungsi tersebut telah berhenti atau karena mereka tidak pernah memiliki fungsi tersebut dan diklasifikasikan sebagai benda mati

Kekerabatan,

Hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul silsilah yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya

Keluarga

Sekelompok orang yang terikat dengan hubungan darah, ikatan kelahiran, hubungan khusus, pernikahan, atau yang lainnya

Keputusan

Kegiatan memilih suatu strategi atau tindakan dalam pemecahan masalah tersebut

Kesejahteraan

Suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin

Keyakinan

Sikap subyektif bahwa sesuatu atau proposisi itu benar

Lansia

Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan

Kemandirian

Kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain

Pernikahan

Hubungan permanen antara dua orang yang diakui sah oleh masyarakat yang bersangkutan yang berdasarkan atas peraturan perkawinan yang berlaku

INDEKS

A

Amerika Serikat 3

Asia Tenggara 4

B

belum pernah menikah 5, 6, 7,
10, 11, 12, 39

budaya Jawa v, 6, 40

C

character strengths 1, 3, 7

China 17, 20, 57, 58

D

di atas usia 65 tahun 12

diskriminasi 11

dukungan sosial v, 3, 5, 6, 12,
16, 17, 18, 19, 32, 33, 35, 36,
40, 43

E

emosi keluarga 5

G

gangguan sosial 4

generasi baby boomer 3, 4, 5

H

hidup sendiri 4, 5, 6, 12, 13, 14,
15, 18, 19, 43

Human strengths 6, 30, 60

J

jaringan sosial 10, 16, 31

Jawa Timur 7

Jepang 4, 5, 41

K

kebebasan 8, 19, 41

kebijaksanaan v, 2, 28, 30, 31

kekuatan karakter 2, 31
kekuatan manusia v, vi, ix, 1, 2,
7, 8, 9, 28, 29, 31, 35, 37, 38,
39, 40, 43, 45
kelompok umur 14
kelompok usia 4
kesehatan fisik dan mental 5,
15, 16, 17, 35
keselarasan kebijaksanaan 2
keterasingan sosial 5
kondisi kesehatan fisik dan
mental 5, 15
Korea Selatan 15, 16
kreativitas 3, 8, 31, 38, 39

L

lajang 4, 10, 11, 12, 14, 15, 18, 41
lajang belum pernah menikah
10
lajang muda 11
lanjut usia 4, 5, 6, 12, 14, 15, 16,
17, 18, 19, 20, 23, 24, 37, 43,
45
lansia di Jawa v
lansia Jawa 3, 39
lansia lajang yang belum me-
nikah 11
Lansia yang Tidak Menikah vii,
viii, 12, 35

M

malang 61

N

Nepal 14
norma masyarakat 11

O

orang Jawa 7, 37, 38, 40
otonomi 19, 33

P

Pandemi COVID-19 17
pensiunan 7, 13
pernikahan v, 3, 6, 11, 15, 17, 18,
21, 22, 24, 25, 26, 47
perspektif gender 11
populasi lansia v, 4, 12, 13, 17, 33

S

Singapura 4
“singlisme” 11
status perkawinan 3, 11, 15, 16,
17, 18, 32
stereotip negatif 11
stigmatisasi 11, 42
suku Jawa 6, 7

T

Tiongkok 20, 41

V

variabel fisik, psikologis, dan
sosial 4

REFERENCES

- A.Manojkumar, & Prasanth. (2022). A Study on Self-Development Practices During Covid-19. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 1(8), 1563-1572. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v1i8.1109>
- Abe, N., Oe, N., Tadaka, E., & Ojima, T. (2023). Factors related to subjective well-being among community-dwelling older adults living alone: A stratified analysis by sex and marital status from the JAGES. *PLoS One*, 18(8), e0289571. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289571>
- Adana, F., Durmaz, S., Ozvurmaz, S., Akpınar, C. V., & Yesilfidan, D. (2022). Descriptors of living alone for elders: based on Turkey national data. *BMC Geriatr*, 22(1), 37. <https://doi.org/10.1186/s12877-021-02706-9>
- Adjei, N. K., Jonsson, K. R., & Brand, T. (2018). Time spent on work-related activities, social activities and time pressure as intermediary determinants of health disparities among elderly women and men in 5 European countries: a structural equation model. *Int J Equity Health*, 17(1), 121. <https://doi.org/10.1186/s12939-018-0840-y>

- Agrawal, S. (2012). Effect of Living Arrangement on the Health Status of Elderly in India: Findings from a national cross sectional survey. *Asian Popul Stud*, 8(1), 87-101. <https://doi.org/10.1080/17441730.2012.646842>
- Andriyenko, O. (2021). Personal Self-Development, Training and Education: The Psychological Dimension. *Paradigm of Knowledge*, 4(48). [https://doi.org/10.26886/2520-7474.4\(48\)2021.7](https://doi.org/10.26886/2520-7474.4(48)2021.7)
- Azevedo, V., Martins, C., & Maia, Â. (2017). Life Experiences Throughout the Lifespan: What Do People Say (or Not) About Them? *Journal of Adult Development*, 25(2), 69-85. <https://doi.org/10.1007/s10804-017-9277-6>
- Band-Winterstein, T., & Manchik-Rimon, C. (2014). The Experience of Being an Old Never-Married Single: A Life Course Perspective. *The International Journal of Aging and Human Development*, 78(4), 379-401. <https://doi.org/10.2190/AG.78.4.d>
- Bimou, C., Harel, M., Laubarie-Mouret, C., Cardinaud, N., Charenton-Blavignac, M., Toumi, N., Trimouillas, J., Gayot, C., Boyer, S., Hebert, R., Dantoine, T., & Tchalla, A. (2021). Patterns and predictive factors of loss of the independence trajectory among community-dwelling older adults. *BMC Geriatr*, 21(1), 142. <https://doi.org/10.1186/s12877-021-02063-7>
- Chu, H. Y., & Chan, H. S. (2022). Loneliness and Social Support among the Middle-Aged and Elderly People with Visual Impairment. *Int J Environ Res Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192114600>
- Czarnecki, D., Skalski, D., & Grygus, I. (2022). Free time of elderly people in terms of physical activity. *Quality in Sport*, 8(4), 33-38. <https://doi.org/10.12775/qs.2022.08.04.003>

- DeJean, S. L., McGeorge, C. R., & Stone Carlson, T. (2012). Attitudes Toward Never-Married Single Mothers and Fathers: Does Gender Matter? *Journal of Feminist Family Therapy*, 24(2), 121-138. <https://doi.org/10.1080/08952833.2012.648121>
- Dew, J. P. (2016). Revisiting Financial Issues and Marriage. In *Handbook of Consumer Finance Research* (pp. 281-290). https://doi.org/10.1007/978-3-319-28887-1_23
- Ding, S., Liu, G., Xu, F., Ji, K., Zhao, L., Zheng, X., Benjamin, O., Wang, Z., Yang, S., & Chen, R. (2023). The satisfaction of elderly people with elderly caring social organizations and its relationship with social support and anxiety during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 23(1), 1206. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15951-x>
- Fachrina, F., & Anggraini, N. (2023). Motive for Divorce among The Elderly in Padang City. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(4), 2556-2564. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i4.1511>
- Gogoi, N. (2021). Power, Autonomy and Emotional Well-Being in Later Life: A Qualitative Study in Rural Assam, India. *International Journal of Current Research and Review*, 13(08), 87-90. <https://doi.org/10.31782/ijcrr.2021.13825>
- Griep, Y., Hanson, L. M., Vantilborgh, T., Janssens, L., Jones, S. K., & Hyde, M. (2017). Can volunteering in later life reduce the risk of dementia? A 5-year longitudinal study among volunteering and non-volunteering retired seniors. *PLoS One*, 12(3), e0173885. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0173885>
- Hossain, B., Nagargoje, V. P., Sk, M. I. K., & Das, J. (2022). Social exclusion and mental health among older adults: cross-sectional evidence from a population-based survey in India. *BMC Psychiatry*, 22(1), 409. <https://doi.org/10.1186/s12888->

- Iamtrakul, P., & Chayphong, S. (2022). Exploring the Influencing Factors on Living Alone and Social Isolation among Older Adults in Rural Areas of Thailand. *Int J Environ Res Public Health*, 19(21). <https://doi.org/10.3390/ijerph192114572>
- Kabongo, K. T. L. (2020). A missional reflection on the challenges of getting married faced by the poor: A case study from Soshanguve. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(3). <https://doi.org/10.4102/hts.v76i3.5980>
- Kamal, a. a. (2022). <the+inpendence+of+Woman+Entrepreneurs+in+the+Digital+Era.pdf>. *Journal Caren and enterpreneurship*, 1, 1-9.
- Kang, S.-S., & Lim, W.-K. (2013). Effects of the Marital Conflict in Old Age on Elderly Divorce and Impulse to Commit a Crime. *The Journal of the Korea Contents Association*, 13(9), 178-192. <https://doi.org/10.5392/jkca.2013.13.09.178>
- Keith, P. (2008). Resources, Family Ties, and Well-Being of Never-Married Men and Women. *Journal of Gerontological Social Work*, 42(2), 51-75. https://doi.org/10.1300/J083v42n02_05
- Kim, I. H., & Kim, C. S. (2022). "Leisure Life Satisfaction:" Will It Have a Beneficial Impact on Depression Among Older Adults in Community Care Settings in Korea? *J Prev Med Public Health*, 55(4), 398-406. <https://doi.org/10.3961/jpmp.22.160>
- Kislev, E. (2022). Relationship desire and life satisfaction among never-married and divorced men and women. *Sexual and Relationship Therapy*, 1-13. <https://doi.org/10.1080/14681994.2022.2099538>
- Klimczuk, A., Klimczuk-Kochańska, M., & Felix, J. (2022). Editorial: Social, technological and health innovation: Opportunities and limitations for social policy, health policy, and

environmental policy. *Frontiers in Political Science*, 4. <https://doi.org/10.3389/fpos.2022.1020110>

- Kridahl, L., & Duvander, A.-Z. (2022). Financial Disagreements and Money Management Among Older Married and Cohabiting Couples in Sweden. *Journal of Family and Economic Issues*, 44(2), 394-411. <https://doi.org/10.1007/s10834-022-09846-z>
- Lei, W., Liu, L., Hafeez, M., & Sohail, S. (2022). Do economic policy uncertainty and financial development influence the renewable energy consumption levels in China? *Environ Sci Pollut Res Int*, 29(5), 7907-7916. <https://doi.org/10.1007/s11356-021-16194-2>
- Manalo, M., Ng, A. T. R., Yu, G. P. A., & Ilac, E. J. D. (2022). Self-perceptions of older never-married women in a fluid and changing Asian society: a narrative inquiry. *J Women Aging*, 34(5), 658-674. <https://doi.org/10.1080/08952841.2021.1978804>
- Md Nor, N. N. F., Abdul Rashid, S. M. R., & Ghazali, S. (2020). Issues of Poverty and Financial Support Resources among the Elderly: A Case Study in Pahang / Isu Kemiskinan dan Sokongan Sumber Kewangan dalam kalangan Warga Tua: Kajian Kes di Pahang. *Sains Humanika*, 13(1). <https://doi.org/10.11113/sh.v13n1.1695>
- Meulenkamp, T., Rijken, M., Cardol, M., Francke, A. L., & Rademakers, J. (2019). People with activity limitations' perceptions of their health condition and their relationships with social participation and experienced autonomy. *BMC Public Health*, 19(1), 1536. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7698-9>
- Muhammad, T., Balachandran, A., & Srivastava, S. (2021). Socio-economic and health determinants of preference for separate living among older adults: A cross-sectional study

- in India. *PLoS One*, 16(4), e0249828. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0249828>
- Newton, J., & Smith, A. (2023). Developing emotional preparedness and mental resilience through high-fidelity simulation: A 'Bridge Too Far' for institutions teaching major trauma management and mass-casualty medicine? *research square*, 1. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2591658/v1>
- Nie, J., Chen, B., Liao, Y., Wu, Y., & Li, D. (2023). The Characteristics and the Influencing Factors of Rural Elders' Social Networks: Evidence from China. *Sustainability*, 15(5). <https://doi.org/10.3390/su15053999>
- Paine, N., Rachele, J. N., & Turrell, G. (2022). Sociodemographic characteristics and social exclusion among the oldest old. *Australas J Ageing*, 41(4), 563-572. <https://doi.org/10.1111/ajag.13074>
- Park, J. H., Prochnow, T., Amo, C., Curran, L., & Smith, M. L. (2023). Differences in Physical Activity, Sedentary Behavior, and Mental Health of the Older Population in South Korea Based on Marital Status and Gender. *Int J Environ Res Public Health*, 20(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph20031726>
- Pinazo-Hernandis, S., Blanco-Molina, M., & Ortega-Moreno, R. (2022). Aging in Place: Connections, Relationships, Social Participation and Social Support in the Face of Crisis Situations. *Int J Environ Res Public Health*, 19(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph192416623>
- Requena, M., Reher, D., Padyab, M., & Sandström, G. (2019). Women living alone in later life: A multicountry comparative analysis. *Population, Space and Place*, 25(7). <https://doi.org/10.1002/psp.2269>

- Silverio, S. A., & Soulsby, L. K. (2019). Turning that shawl into a cape: older never married women in their own words – the ‘Spinsters’, the ‘Singletons’, and the ‘Superheroes’. *Critical Discourse Studies*, 17(2), 211-228. <https://doi.org/10.1080/17405904.2019.1656654>
- Spence, R., Kagan, L., & Bifulco, A. (2019). A contextual approach to trauma experience: lessons from life events research. *Psychol Med*, 49(9), 1409-1413. <https://doi.org/10.1017/S0033291719000850>
- Stalling, I., Albrecht, B. M., Doerwald, F., & Bammann, K. (2020). Time allocation to active domains, physical activity, and health indicators in older adults: cross-sectional results from the OUTDOOR ACTIVE study. *BMC Public Health*, 20(1), 1580. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09708-z>
- Tang, D., Tang, D., Hu, Q., & Zhang, K. (2023). Limitations in physical function and depressive symptoms among Chinese older men and women: the moderating effects of family ties and friendship ties. *research square*, 1, 1-17. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2600807/v1>
- Taqi, A. M., Itrat, A., Qidwai, W., & Qadri, Z. (2007). Depression in the elderly: does family system play a role? A cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 7, 57. <https://doi.org/10.1186/1471-244X-7-57>
- Taylor, E., Goodwin, V., Clegg, A., Frost, J., & Ball, S. (2022). 768 Predictors of Independence in Community-Dwelling Older People. *Age and Ageing*, 51(Supplement_1). <https://doi.org/10.1093/ageing/afac036.768>
- van Tilburg, T. G., & Suanet, B. (2019). Unmarried Older People: Are They Socially Better Off Today? *J Gerontol B Psychol Sci Soc Sci*, 74(8), 1463-1473. <https://doi.org/10.1093/geronb/gby120>

- Witkin, N. (2022). Is Stable Marriage Associated with Greater Wealth Among Low-Income Households?: Evidence from the Survey of Consumer Finances. *research square*, 1. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-2163748/v1>
- Zhou, X., Wang, Y., He, W., Li, S., Jia, S., Feng, C., Gu, R., & Luo, W. (2023). Time Pressure Weakens Social Norm Maintenance in Third-Party Punishment. *Brain Sciences*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/brainsci13020227>
- Baltes, P.B; Freund, A. M. 2003. Human strengths as the orchestra of wisdom and selective optimization with compensation. In Aspinwall, L.G;
- Staudinger, U.M.,eds. *A Psychology of Human strengths: Fundamental Questions and Future Directions for a Positive Psychology*. (pp. 23 – 35). Washington, DC : American Psychological Association.
- Burr, J, A. 1992. Household status and headship among unmarried asian Indian women in later life. *Research on aging*, Vol. 14, no. 2, 199 – 225
- Burr, J,A.1990. Race/sex comparisons of elderly living arrangements. Factors influencing the institutionalization of unmarried. *Research on Aging*, No.4, vol.12 : 507 – 530.
- Cabinet Office. 2015. *Annual report on the aging society*. 2 – 3. 13. Current Population Reports; p.70 – 125. Washington DC : US Census Bureau.
- Dupre, M. E, Beck, A. N, Meadows, S. O. 2009. Marital Trajectories and mortality among US adults. *American Journal of Epidemiology*, Vol. 170, 546 – 555.
- Durkheim, E. (2006). *On suicide* (R. Buss, Trans). New York: Penguin.
- Endraswara, S. 2003. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Tangerang: Cakrawala.

- Kalmijn, M. 2007. Gender differences in the effect of divorce, widowhood, and remarriage on intergenerational support : Does marriage protect fathers?. *Social Forces*, Vol. 85, 1079 – 1104.
- Karmiyati, D. 2011. Javanese successful aging : the influence of cultural value, human strengths, and perception of social support on successful aging (case in solo central java and malang east java). *Dissertation*. Unpublished. Bandung : Padjadjaran University.
- Kreider, R. M. , Ellis, R. 2011. Number, timing, and duration of marriages and divorces : 2009. *Current Population Reports; p.70 – 125*. Washington DC : US Cencus Bureu.
- Kurokawa, Y, Tsuchiya, Y, Fujio, Y, Harada, S, Shibasaki, M, Ogawa, N, Minotani, S. 2016. Actual situation of the strengths of elderly community residents living alone. *Asian Journal Human Sevices*. Vol. 11 : 86 – 97.
- Lin, I-F, Brown, S,L. 2012. Unmarried boomers confront old age : a national portrait. *The gerontologist*, Vol. 52, No. 2, 153 – 165.
- Lin, I-F. 2008. Consequences of parental divorce for adult's children's support of their frail parents. *Journal of Marriage and Family*, Vol. 70, 113 – 128.
- Matsumoto, D. 2000. *Culture and Psychology : People Around the World*. 2nd ed. Belmont : Wadsworth, Thomson Learning.
- Murata, S, Oyama, M, Murata, J, Otao, H, Yoyoda, K, Hujino, H. 2008. Influence of living alone on physical, cognitive, and psychological functions of elderly. *Japan Journal of Health Promotion*. Vol. 10, No. 2, 39 – 46.
- Mursyad.,A.G.,Karmiyati,D.,&Hidayati,D.S.2019.Pengaruhkesepian terhadap kecenderungan internet gaming disorder pada pemain battle royale game. *Cognicia*,7,(2),228-240.

- Nomura, C. 2005. Worth living of elderly : a concept analysis. *Journal of Japan Academy Nursing Science*, Vol. 25, Mo. 3, 61 – 66.
- Peek, C, W, Henretta, J, C, Coward, R, T, Duncan, R, P, Dougherty, M, C. 1997. Race and residence variation in living arrangements Among Unmarried older adults. *Research on Aging*, Vol. 19, No. 1, 46 – 68.
- Peterson, C & Seligman, M.E.P. 2004. *Character strengths and virtues : A handbook and classification*. New York : Oxford University Press/ Washington, DC : American Psychological Association.
- Sato, Y & Tozawa, M. 2003. The Relationship between life stress and quality of life in Japanese live-alone elderly person. *Bulletin of Northern Regions Research Center for Human Services Studies*. Vol. 9, 39 – 45.
- Setiadi, B.N. 2006. Indonesia : Traditional Family in a Changing Society. In Georgas, J; Berry, J.W; van de Vijver, F. J; Kagitcibasi, C; Poortinga, Y.H , eds. *Families Across Cultures : A 30-Nation Psychological Study*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Singapore Department of Statistic , Ministry of Trades and Industry. 2016. *Population trends 2016*.
- Vos, S,D. 2000. Kinship ties and society living among unmarried elderly women in chile and mexico. *Research on Aging*, No.3, vol.22 : 262 – 289.
- Waite, L, J, & Galagher, M. 2000. *The case for marriage : Why married people are happier, healthier, and better off financially*. New York : Doubleday.
- Waite, L. J. 1995. Does marriage matter?. *Demography*, Vo. 32, 483 – 507



HUMAN STRENGTHS

Lansia Jawa

— Yang Tidak Menikah —

Kajian dan penelitian tentang kehidupan lansia menjadi kajian yang menarik. Umumnya penelitian berfokus pada aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik, kesehatan, dan dukungan sosial. Namun, jarang sekali kita mendalami potensi dan kekuatan yang dimiliki oleh lansia, terutama bagi mereka yang menjalani kehidupan tanpa pasangan hidup dan memutuskan tidak menikah.

Melalui monograf ini, kami berupaya menjelajahi dimensi baru dari *human strengths* atau kekuatan manusia, khususnya pada populasi lansia di Jawa yang tidak menikah. Diharapkan membuka pandangan baru tentang bagaimana individu yang berada dalam kondisi ini mampu menghadapi tantangan hidup mereka dengan keberanian, ketabahan, dan kebijaksanaan yang luar biasa. Apalagi pada lansia yang hidup dalam budaya Jawa yang memandang pernikahan sebagai tuntutan sosial yang harus dipenuhi seseorang karena menjadi bagian penting dari budaya dan menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Keputusan untuk tidak menikah menjadi perbincangan yang mengarah ke label negatif bagi lansia yang tentu saja akan berdampak pada kesejahteraan psikologisnya, bahkan dapat berpengaruh ke kualitas hidupnya. Karenanya, kajian tentang *human strengths* lansia yang tidak menikah pada budaya Jawa sangat menarik untuk dibahas.



+6281227475754
Bildung
@sahabatbildung
bildungpustakautama@gmail.com
www.penerbitbildung.com



62 2078 2399 442

